



SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PEKALONGAN

NOMOR : 185 TAHUN 2018

TENTANG

PENETAPAN PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2018

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR IAIN PEKALONGAN**

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan nasional, terutama dalam kiprahnya untuk turut serta memecahkan sejumlah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, maka perlu diadakan program penelitian yang ditetapkan dengan surat keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan;
2. Bahwa peningkatan mutu hasil penelitian merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk mewujudkan tujuan di atas;
3. Bahwa proposal penelitian dari nama-nama sebagaimana terlampir dalam surat keputusan ini dinilai memenuhi kualifikasi dan keunggulan untuk dilaksanakan penelitian;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
5. Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Institut Agama Islam Negeri Pekalongan;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Pekalongan;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2017 Tentang STATUTA IAIN Pekalongan;
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 49/PMK. 02/2017 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2018;
9. Surat Menteri Keuangan tentang Pengesahan DIPA IAIN Pekalongan Tahun Anggaran 2018 Nomor : SP.DIPA-025-04.2.423620/2018 Tanggal 5 Desember 2017;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 tahun 2015 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018;

12. Surat Keputusan Rektor IAIN Pekalongan Nomor 371 tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah tahun 2018.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan KEPUTUSAN REKTOR IAIN PEKALONGAN TENTANG PENETAPAN PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2018
- Pertama : Menetapkan nama-nama peneliti sebagai penerima dana penelitian tahun 2018, sebagaimana terlampir dalam keputusan surat ini;
- Kedua : Masing-masing peneliti mempunyai tugas sebagai berikut:
1 Menyusun rencana pelaksanaan penelitian;
2 Mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data;
3 Merumuskan hasil penelitian dan melaporkan hasilnya kepada rektor selambat-lambatnya **4 bulan** terhitung sejak ditetapkannya Surat Keputusan ini;
- Ketiga : Masing-masing peneliti mendapat bantuan penelitian dan dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran IAIN Pekalongan Tahun 2018 sebagaimana terlampir.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan mestinya.

Ditetapkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 15 Mei 2018



SALINAN Surat Keputusan ini di Sampaikan kepada :

1. Rektor IAIN Pekalongan;
2. KPPN;
3. Bendahara;
4. Arsip.

**DAFTAR PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN TAHUN 2018
 KLUSTER BANTUAN PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN KEILMUAN PRODI**

No	Judul	Peneliti	Jumlah Bantuan		No Rekening
			60%	40%	
1	Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Lurah Bantar Kulon Lebak Barang Pekalongan	Muthoin	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. MUTHOIN No. Rek. 1029051786 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
2	Multiplier Efek Unit Bisnis Pesantren: Studi Pesantren Walindo Dan At Tauhudyah Jawa Tengah	Muhammad Nasrullah Kuart Ismanto	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. MUHAMMAD NASRULLAH No. Rek. 1029043748 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
3	Tingkat Kepuasan Dan Problematika Yang Dihadapi Pengguna Sistem Informasi Akademik Terpadu (SIKADU) IAIN Pekalongan	Ahmad Rosyid	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. AHMAD ROSYID No. Rek. 1029044534 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
4	Efektifitas Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Rumpun PAI pada SD/ MI dan SMP/ MTs di Kabupaten Pekalongan	Sopiah Ely Mufidah Nur Khasanah	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. SOPIAH No. Rek. 1029052518 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
5	Manajemen Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMPN se Kota dan Kabupaten Pekalongan	Zaenal Mustakim	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. ZAENAL MUSTAKIM No. Rek. 1029056192 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
6	Persinggungan, Harmoni dan Pertarungan Ideologi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam dan Agama Lokal Sunda Wiwitan: Antara Rasional dan Mistis	Khoirul Basyar	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. KHOIRUL BASYAR No. Rek. 1029044356 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
7	Angka Partisipasi Kuliah Masyarakat Jawa Tengah Terhadap PTKIN 2015 - 2017 (Studi Atas Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah Terhadap PTKIN)	Sugeng Solehudin	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. MOHAMMAD SUGENG SOLEHUDIN No. Rek. 1029052405 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
8	Dinamika Resiliensi Kaum Homoseks di Indonesia: Kajian Fenomenologi	Siti Mumun Muniroh	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. SITI MUMUN MUNIROH No. Rek. 1029044518 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
9	Analisis <i>Struktural Equation Modeling</i> Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Masa Studi (Studi Atas Kebijakan Seleksi nasional Masuk Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri)	Nalim M. Aris Safi'i	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. NALIM No. Rek. 1029044437 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

10	Ekonomi Syari'ah Nusantara (Konstruksi Kerjasama Ekonomi Masyarakat Muslim Pantura Jawa Tengah di Sektor Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan)	AM. M. Khafidz MS	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. AM MUHA KHAFID MASHUM No. Rek. 1029051988 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
11	Arabisasi KBBI: Kajian Politik Bahasa	Musoffa Basyir	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. MUSOFFA BASYIR No. Rek 1029044507 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
12	Kontra Radikalisasi Keagamaan Berbasis Al-Qur'an: Studi Kasus Pusat Studi Al-qur'an (PSQ) Jakarta	Kurdi	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n KURDI No. Rek. 1029051808 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
13	Mitigasi Risiko Lembaga Keuangan Sosial (Studi Evaluasi tentang Program <i>Social Trust Fund</i> (STF) Dompot Dhuafa di Jawa Tengah)	Ali Amin Isfandiar	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. ALI AMIN ISFANDIAR No. Rek. 1029052014 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
14	Evaluasi Penataan kaki Lima (Studi Kasus Pedagang kaki Lima di Alun-alun Kota Tegal)	Rinda Asytuti	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. RINDA ASYTUTI No. Rek. 1029056109 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
15	Orientasi dan Pengembangan Kapasitas Berbahasa Arab diKalangan Santri Pondok Pesantren Salaf Melalui <i>Bi'ah Lughowiyah</i> (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pekalongan)	Abdul Aziz	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. ABDUL AZIZ No. Rek. 1029051937 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
16	<i>Puppet to Empower Children to Protect Private Parts</i>	Dewi Puspitasari Chusna Maulida	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. DEWI PUSPITASARI No. Rek. 1029051859 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
17	Peran Pesantren Sebagai Benteng Radikalisme (Studi Terhadap Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren di Kabupaten Demak mengenai Radikalisme dan Terorisme)	Miftahul Huda Ahmad Fauzan	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. MIFTAHUL HUDA No. Rek. 1029052154 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
18	Tingkat Preferensi Hukum Pasangan Terhadap Prosedur Itsbat Nikah dan Pelayanan Terpadu dibanding Prosedur Pernikahan dihadapan Pegawai Pencatat Perkawinan	Iwan Zaenul Fuad	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. IWAN ZAENUL FUAD No. Rek. 1029051751 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
19	Pendidikan Karakter di Madrasah (Studi Evaluatif pada MTsN Kab. Pemalang dan Pekalongan)	Umum Budi K Agus Khumaedy	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. UMUM BUDI KARYANTO No. Rek 1029051999 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

20	Kepatuhan Syariah (Syariah Compliance) dalam Manajemen Lembaga Keuangan Publik (Studi Pengelolaan Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Kota Pekalongan)	Siti Aminah Caniago	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. SITI AMINAH CANIAGO No. Rek. 1029044348 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
21	Problematika Eksekusi Putusan <i>Hadanah</i> (Persepsi Hakim Peradilan Agama Kabupaten Brebes terhadap Uang Paksa dalam Putusan <i>Hadanah</i>)	Sam`ani	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. SAMANI No. Rek. 1029052456 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
22	Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama (NU) Dalam Perbedaan Penetapan Awal Ramadhan, Syawal Dan Dzul Hijjah (Kajian Hisab Untuk Rentang Waktu 50 Tahun: 1439-1489 H./2018-2067 M)	M. Muslih	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. MUHAMMAD MUSLIH No. Rek. 1029041047 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
23	Kepemimpinan Spiritual Islam Kejawaen (Kajian Atas Serat Wedhatama Karya Mangkunegara IV)	Amat Zuhri	Rp. 12.600.000	Rp. 8.400.000	A.n. AMAT ZUHRI No. Rek. 1029052359 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

REKTOR,



DEDI ROHAYANA

**DAFTAR PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN TAHUN 2018
 KLUSTER BANTUAN PENELITIAN PEMBINAAN/PENINGKATAN KAPASITAS**

No	Judul	Peneliti	Jumlah Bantuan		No Rekening
			60%	40%	
1	Membongkar Ekspresi Keberagaman Perguruan Tinggi: Upaya Pendidikan Deradikalisasi Perguruan Tinggi Di Pekalongan	Mochamad Iskarim	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Moch. Iskarim No. Rek. 1029044178 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
2	Optimalisasi Peran Wakaf Pada Kecamatan Pekalongan Barat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Jumailah	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. JUMAILAH No.Rek. 0535458372 (Bank BNIS Cab. Pekalongan
3	Efektivitas Pemanfaatan Sistem Informasi Akademik Terpadu (SIKADU) Terhadap Kualitas Layanan Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Pekalongan Tahun 2017	Agus Arwani	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. AGUS ARWANI No. Rek. 1029044275 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
4	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Strategi Polya Pada Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hand On Activity	Santika Lya Diah P Juwita Rini	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Santika Lya Diah P No. Rek. 1029044097 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
5	Tracer Study Alumni Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Pekalongan	Uswatun Khasanah	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Uswatun Khasanah No. Rek. 1029044108 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
6	Analisis Strategi Pemasaran Islami Para Pengusaha Batik Desa Banyurip Kota Pekalongan Dengan Pendekatan Strategi Marketing Mix Berbasis Syariah	Muhamad Masrur	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Muhamad Masrur No. Rek. 1029044248 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
7	Efektivitas Konseling Islami Dalam Meningkatkan Islamic Entrepreneurship Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Iain Pekalongan Tahun 2018	Nadhifatuz Zulfa	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. NADHIFATUZ ZULFA No. Rek. 1029044186 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
8	Pergeseran Kehidupan Sosial Keberagaman Masyarakat di Wilayah Terdampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batang Jawa Tengah	Muchamad Fauyan	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. MUCHAMAD FAUYAN No. Rek. 1029044135 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

9	Peran Kyai Dalam Pusaran Arus Modernitas: Telaah Atas Peran Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon Dalam Memimpin Aksi Massa Penolakan Pembuatan Lahan Tol Yang Melintasi Lahan Pesantren	Nanang Hasan Susanto	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. NANANG HASAN SUSANTO No.Rek. 1029044216 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
10	Pengaruh Faktor Personal Dan Lingkungan Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko Mahasiswa IAIN Pekalongan	Ningsih Fadhilah	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. NINGSIH FADHILAH No. Rek. 1029044259 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
11	Gagasan Al-Biaqa'i Tentang Bibel Sebagai Sumber Tafsir Al Qur'an (Studi Terhadap Kitab <i>Al-Aqwal Al-Qawimah Fi Hukmi Al-Naql Min Al-Kutub Al-Qadimah</i>)	Misbakhudin	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. MISBAKHUDIN No. Rek. 1029043759 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
12	Menggali Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia (Upaya Memperkokoh Pendidikan Islam Nusantara Melalui Media Aplikasi Berbasis Mobile Android Bagi Siswa MTs Dan MA)	Failasuf Fadli	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Failasuf Fadli No. Rek. 1029044208 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
13	Prevalensi Studi Matematika Siswa Berprestasi Pada Lembaga Pendidikan Islam di Pekalongan	Drajat Stiawan	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. DRAJAT STIAWAN No.Rek. 1029043899 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
14	Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi (Studi Pada Pegawai IAIN Pekalongan)	Ade Gunawan	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. ADE GUNAWAN No. Rek. 1029055927 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
15	Pengembangan Pembelajaran Pada Ranah Afektif Mata Pelajaran PAI Berbasis Taksonomi Bloom Tingkat SMA	Moh. Imron Rosyadi	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Moh. Imron Rosyadi No.Rek. 0535458269 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
16	Pengaruh Intensitas Membaca Dzikir Asmaul Husna Dan Intensitas Melakukan Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Kontrol Diri Pada Siswa Ma Di Pekalongan	Wirayudha Pramana B Machfud Syaefudin	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Wirayudha Pramana B No. Rek. 1029044062 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
17	Mitigasi Banjir Rob Berbasis Ecopreneur: Study Kasus Dikecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan	Muh. Izza	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. MUH IZZA No.Rek. 0535458349 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
18	Ulama Modern dan ruang digital (studi Etnografi netizen atas diskursus Islam Nusantara)	Ahmad Khotim Muzakka	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. AHMAD KHOTIM MUZAKKA No.Rek. 0538790701 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)

19	Penyusunan dan pengembangan alat ukur Islamic Personality	Cintami Farmawati	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Cintami Farmawati No.Rek. 0535458203 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
20	Implementasi Laporan Keuangan UMKM Berbasis SAK ETAP (Studi Kasus Pada UMKM Grosir Batik Al-Fairuz Pekalongan)	Nur Fani Arisnawati	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. NUR FANI ARISNAWATI No.Rek. 0535458394 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
21	Pemanfaatan E-Learning Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di SMK Syafi'i Akrom Pekalongan	Jauhar Ali	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Jauhar Ali No.Rek. 0535458292 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
22	Ketersediaan Koleksi Berdasarkan Silabus dan Standar BAN-PT: Analisis koleksi Perpustakaan IAIN Pekalongan Untuk Jurusan PAI FTIK IAIN Pekalongan	Juneti	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Juneti No. Rek. 1029044488 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
23	Edukasi Nasionalisme Pada Anak Usia Dini (Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Pada Anak Usia Dini di RA Se-Kota Pekalongan)	A. Tabi'in	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. A TABIIN No.Rek. 0535458338 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
24	Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Lembaga Amil Zakat Di Pekalongan (Studi Kasus Lazis Jateng Cabang Kota Pekalongan)	Tarmidzi	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Tarmidzi No.Rek. 0535457695 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
25	Implementasi Konseling Kelompok Model Trait And Factor dalam Meningkatkan Kemantapan Pemilihan Karir Mahasiswa (Studi Eksperimen pada Mahasiswa BPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan)	Ani	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Ani No. Rek. 1029044167 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
26	<i>Grammar Translation Methods For Current Students In Foreign Language Learning</i>	Eros Meilina Sofa	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Eros Meilina Sofa No.Rek. 0535458214 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
27	Pemahaman Dan Sikap Keberagaman Pekerja Pemandu Lagu Dalam Mencari Nafkah (Studi Kasus Atas Respon Pemandu Lagu Di Dupan Square Pekalongan)	Teti Hadiati	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Teti Hadiati No.Rek. 0338119220 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
28	Pengembangan Bahan Literasi Rohis Berbasis Nilai-Nilai Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> Di SMA N 2 Pemalang	Rahmat Kamal Fachri Ali	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n Rahmat Kamal No.Rek. 0538781708 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
29	Prespektif Etika Bisnis Islam Pada Sistem Konsinyasin Dalam Strategi Reseller (Hamzah Batik Yogyakarta)	Muhammad Khoirul Fikri	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n Muhammad Khoirul Fikri No.Rek. 0535458430 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)

30	Ilmu Sejati Dalam Realitas Kehidupan Masyarakat Jawa	Lia Afiani	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n Lia Afiani No.Rek. 0535458441 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
31	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Inovatif Pada Program Pembelajaran Bahasa Arab Intensif (Ppbai) Di Iain Pekalongan	Moh. Nurul Huda	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. MOH NURUL HUDA No.Rek. 0535458270 (Bank BNIS Cab. Pekalongan)
32	Ayat-ayat Penistaan Agama Dalam Perspektif Ormas Islam Di Kota Pekalongan: Analisis Model Penafsiran Front Pembela Islam (FPI) Dan Nahdhatul Ulama' (NU)	Heriyanto	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000	A.n. Heriyanto No. Rek. 1038208132 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

REKTOR,



DI ROHAYANA

**DAFTAR PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN TAHUN 2018
 KLUSTER BANTUAN PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

No	Judul	Peneliti	Jumlah Bantuan		No Rekening
			60%	40%	
1	Perempuan Dalam Pusaran Kekuasaan Bisnis Batik (Studi Tentang Pola Relasi, Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Pengusaha Muslimah dalam Bisnis batik di Kota Pekalongan dan Cirebon)	Shinta Dewi R Rita Rahmawati	Rp. 24.600.000	Rp. 16.400.000	A.n. SHINTA DEWI RISMAWATI No. Rek. 1029052413 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
2	Mengurai Nilai-nilai Multikultural, Mendalami Gagasan-gagasan Ulama Lokal: Telaah Teks, Wacana dan Praksis Sosiokultural Kitab-kitab Ulama Nusantara	Abdul Khobir Muhamad Jaeni Abdul Basith	Rp. 24.600.000	Rp. 16.400.000	A.n. ABDUL KHOBIR No. Rek. 1029052332 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
3	Model Pengembangan Pembelajaran Sains di SMP yang Membentuk Karakter Islam Rahmatan Lil' alamin	Salafudin M. Yasin Abidin	Rp. 24.600.000	Rp. 16.400.000	A.n. SALAFUDIN No. Rek. 1029052219 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
4	Pendidikan Seks Dalam Perspektif Hadits-hadits Shahih Pada Kutubus Sittah	Musfirotun Yusuf Muhandis Azzuhri Maskhur	Rp. 24.600.000	Rp. 16.400.000	A.n. MUSFIROTUN YUSUF No.Rek. 1029052499 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
5	Fikih Indonesia (Menimbang Aspek Lokalitas Kelndonesiaan Dalam fatwa Tarjih Muhammadiyah, Lajnah Bahtsul Masail NU, dan MUI di Bidang Hukum Keluarga)	M. Hasan Bisyrri Akhnad Jalaludin	Rp. 24.600.000	Rp. 16.400.000	A.n. MOHAMMAD HASAN BISYRI No. Rek. 1029052208 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
6	Pergeseran Presepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Ibtidaiyah Pasca UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional	Imam suraji Aris Nurkhamidi	Rp. 24.600.000	Rp. 16.400.000	A.n. IMAM SURAJI No. Rek. 1029052537 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
7	FENOMENA CORPORAL PUNISHMENT DI LEMBAGA PENDIDIKAN (Studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Pekalongan)	Triana Sofiani Saif Askari	Rp. 24.600.000	Rp. 16.400.000	A.n. TRIANA SOFIANI No. Rek. 1029070853 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

REKTOR,



EDI ROHAYANA

Lampiran IV : SK REKTOR IAIN PEKALONGAN
Nomor : 185 Tahun 2018
Tanggal : 15 Mei 2018

**DAFTAR PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN TAHUN 2018
KLUSTER BANTUAN TERAPAN DAN PENGEMBANGAN NASIONAL**

No	Judul Proposal	Peneliti	Jumlah Bantuan		No Rekening
			60%	40%	
1	Rezimentasi Gender dalam Kajian Islam di Indonesia: Kontestasi, Institusionalisasi dan Aksi	Maghfur Abdul Hamid	Rp. 60.000.000	Rp. 40.000.000	A.n. MAGHFUR No. Rek. 1029052472 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
2	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pembudayaan Gerakan Islam Moderat Pada SMK Di Kabupaten Pekalongan	Muhlisin Ali Muhtarom	Rp. 30.000.000	Rp. 20.000.000	A.n. MUHLISIN No. Rek. 1029052178 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

REKTOR,



[Handwritten Signature]
DEDI ROHAYANA

Lampiran V : SK REKTOR IAIN PEKALONGAN
Nomor : 185 Tahun 2018
Tanggal : 15 Mei 2018

**DAFTAR PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN TAHUN 2018
KLUSTER KEBIJAKAN**

No	Judul Proposal	Peneliti	Jumlah Bantuan		No Rekening
			60%	40%	
1	Implementasi IPTEK berwawasan keindonesiaan pada Tridharma PT di IAIN Pekalongan	Ade Dedi Rohayana M. Jauhari Sofi	Rp. 30.000.000	Rp. 20.000.000	A.n. ADE DEDI ROHAYANA No. Rek. 1036335803 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

REKTOR,



[Handwritten Signature]
ADE DEDI ROHAYANA

**Kategori :
Penelitian Dasar Interdisipliner**

LAPORAN PENELITIAN

**PEREMPUAN DALAM PUSARAN KEKUASAAN BISNIS BATIK
(Studi Kasus Tentang Pola Relasi, Sistem Pembagian Kerja dan Pengambilan
Keputusan Pengusaha Muslimah Dalam Bisnis Batik Di Pekalongan dan Cirebon)**



Oleh :

Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH MH

Dra. Rita Rahmawati, MPd

Diajukan Untuk Memperoleh Bantuan dan Dana BOPTN

TAHUN 2018

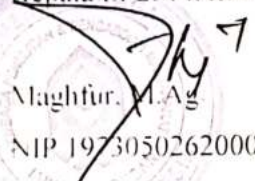
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

Judul	:	PEREMPUAN DALAM PUSARAN KEKUASAAN BISNIS BATIK (Studi Kasus Tentang Pola Relasi. Sistem Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Pengusaha Muslimah Dalam Bisnis Batik Di Pekalongan dan Cirebon)
Bentuk Penelitian	:	Lapangan
Kategori	:	Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Ilmu Hukum)
Peneliti	:	
a. Nama	:	Dr. Shinta Dewi Rismawati. SH MH
b. Jenis Kelamin	:	Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP	:	IV/c/Lektor Kepala/197502201999032001
d. Bidang keahlian	:	Ilmu Hukum
e. Jurusan	:	Syari'ah
f. Perguruan Tinggi	:	IAIN Pekalongan
Anggota Peneliti	:	Dra. Rita Rahwati. SH MH
Unit kerja	:	IAIN Pekalongan
Jangka Waktu	:	4 (empat) bulan
Biaya Penelitian	:	Rp 41.500.000.- (Empat Puluh Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Pekalongan, 4 September 2018

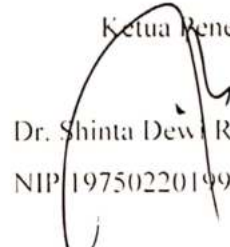
Mengetahui,

Kepala LP2M IAIN Pekalongan


Maghfur, M. Ag

NIP 1973050262000031003

Ketua Peneliti


Dr. Shinta Dewi Rismaawati., MH

NIP 197502201999032001

Mengesahkan,

Rektor IAIN Pekalongan


Dr. H Ade Dedi Rohayana, M.Ag

NIP 1971011519998031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dr. Shinta Dewi Rismawati, MH

NIP : 197502201999032001

Judul Peneelitian : PEREMPUAN DALAM PUSARAN KEKUASAAN BISNIS BATIK

(Studi Kasus Tentang Pola Relasi, Sistem Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Pengusaha Muslimah Dalam Bisnis Batik Di Pekalongan dan Cirebon)

Jabatan Penelitian : Ketua Tim Peneliti dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Saya adalah benar-benar dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan
2. Proposal yang diajukan adalah karya sendiri, bukan hasil plagiasi karya orang lain/skripsi/tesis/disertasi, dan bukan tema riset yang sedang diteliti atau diajukan ke lembaga donor. Sepanjang pengetahuan saya/kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi dari lembaga.

Pekalongan, 4 September 2018

Yang Menyatakan,

Ketua Tim Peneliti

Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH MH

NIP. 197502201999032001

ABSTRAK

Kiprah perempuan saat ini banyak yang sukses menjadi pengusaha batik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengupas tentang Bagaimanakah pola relasi yang terjadi antara pengusaha muslimah dengan suaminya dalam menjalankan bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon? Bagaimanakah sistem pembagian kerja antara pengusaha muslimah dengan suaminya dalam menjalankan bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon? Dan Bagaimanakah model pengambilan keputusan yang dilakukan pengusaha muslimah dalam bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon?

Jenis penelitian ini adalah *field research*, bersifat kualitatif, dengan bersumber data primer dan skunder dengan tehnik data beragam baik wawancara, FGD, observasi maupun studi dokumentasi, berlokasi di Pekalongan (Kauman, Pesindon dan Banyurip) dan Cirebon (Trusmi) dengan Instrumen penelitiannya peneliti sendiri. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis gender dari Mosser.

Hasil dan analisisnya menunjukkan bahwa Pola relasi perempuan pengusaha muslimah dalam keluarga menunjukkan pola relasi yang tidak seimbang dengan suaminya karena bersifat sub-ordinat sementara suami bersifat superior. Hal ini terlihat dalam 3 aktifitas domestik, reproduksi maupun aktifitas sosialnya. Kedua, Pola pembagian kerja Perempuan dalam bisnis batik dengan 7 indikator dalam pembagian kerja, dari pra produksi hingga penagihan, maka terlihat komposisi antara istri dan suami 4 : 3. Istri melakukan item pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan suaminya. 4 item jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan terkait dengan peran domestik dan reproduksinya. Sementara 3 jenis pekerjaan suami lebih berorientasi pada peran publik; dan ketiga Pola pengambilan keputusan perempuan dalam bisnis batik ternyata perempuan cukup dominan memberikan ide serta inisiatif dalam beberapa jenis bidang pekerjaan, akan tetapi terkait dengan urusan publik, pengembangan asset maupun penggunaannya ternyata perempuan tidak memiliki akses secara leluasa untuk menikmati hasil jerih payahnya. Ijin dan peran suami sangat besar dalam pengelolaan dan penggunaan uang maupun asset keluarga. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam pusran bisnis batik ibarat ratu tanpa kekuasaan.

Keyword: Perempuan, Pola Relasi, Pola Pembagian Kerja, Pola Pengambilan Keputusan

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penelitian kompetitif dengan judul PEREMPUAN DALAM PUSARAN KEKUASAAN BISNIS BATIK (Studi Kasus Tentang Pola Relasi, Sistem Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Pengusaha Muslimah Dalam Bisnis Batik Di Pekalongan dan Cirebon) telah selesai dilaksanakan. Dalam usaha penyelesaian penelitian ini, banyak pihak yang turut berperan dan berkontribusi dalam membenrikan bantuan dan dukungan, oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini, tim peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak di bawah ini :

1. Bapak Dr H. Ade Dedi Rohayana, MA.g selaku Rektor yang telah mengeluarkan kebijakan yang memberkan kesempatan luas dosen untuk mengakses bantuan penelitian bagi dosen di IAIN Pekalongan;
2. Bapak Maghfur, M.Ag selaku Kepala LP2M yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian bagi dosen di IAIN Pekalongan
3. Tim Reviewer yang telah memberikan masukan dan dukungannya untuk perbaikan kualitas penelitian;
4. Para narasumber yang dengan terbuka yang ditengah kesibukannya masing-masing tetapi masih menyempatkan waktu untuk berbagi cerita dengan tim peneliti tentang aktifitas keseharian dalam mengurus keluarga maupun usaha batiknya. Pengalaman yang luar biasa berhasil penulis dapat dari kerjasama dan saling support pasangan pengusaha batik di Pekalongan dan Cirebon. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dalam keluarga dan rumah tangga mereka;
5. Teman-teman Dosen IAIN Pekalongan yang mau memberikan masukan dan sarann untuk perbaikan kualitas penelitian ini dengan diskusi-diskusi yang mencerahkan
6. Para Pejabat di Bappeda Kota Pekalongan dan Kabupaten Cirebon yang telah memberikan ijin penelitian kepada tim peneliti
7. Teman-teman tenaga lapangan dan teknis yang ikut membantu melakukan penelitian dan pengumpulan data
8. Keluarga tim peneliti yang telah memberikan dukungan dan suportnya

Atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada tim peneliti, kami hanya bisa mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan dan perlindungan.

Besar harapan kami, agar hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan kepada pembaca tentan politik identitas pilihan dan budaya hukum perempuan yang mau melakukan

perkawinan beda agama. Penulis menyadari bahwa hasil ini belumlah maksimal, oleh karena itu kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga tulisan ini memberikan manfaat dan pencerhan bagi pembaca. Aamiin

Pekalongn, 4 September 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAKS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C.Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian	4
E.Kajian Penelitian Sebelumnya	6
F.Kerangka Teori	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A.Perempuan dan Keluarga.....	11
B.Pola Relasi Dalam Keluarga	12
C.Konsep Analisis Gender Menurut Mosser.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A.Jenis Penelitian	25
B.Lokasi Penelitian	25
C.Informan Kunci.....	25
D.Instrument Penelitian.....	25
E.Sumber Data Penelitian	26
F.Teknik Pengumpulan dan Pengecekan Kridibilitas Informasi dan data	26
G.Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

POLA RELASI, POLA PEMBAGIAN KERJA DAN POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN PENGUSAHA BATIK DI PEKALONGAN DAN CIREBON

A.Setting Umum Penelitian	28
B. Hasil Penelitian dan Analisis	41
1. Pola Relasi Perempuan dalam Keluarga	57
2.Pola Pembagian Kerja	64
3.Pola Pengambilan Keputusan.....	72

BAB V PENUTUP

A.Simpulan.....	77
B.Rekomendasi	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Pekalongan dikenal sebagai Kota Batik sekaligus Kota Santri, alih-alih telah melahirkan stratifikasi sosial yang khas yang mungkin tidak ditemukan di daerah lain yakni lahirnya kelas kyai/ustadz-ah- santri, dan kelas juragan (pengusaha)- buruh. Sebagai Kota Santri, maka nuansa keberagaman telah mewarnai setiap sendi kehidupan masyarakatnya, baik di bidang ekonomi, sosial maupun pilihan politiknya. Label sebagai kota batik semakin memperoleh penguatan pasca ditetapkannya Batik sebagai warisan budaya yang berasal dari Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2009. Di sektor bisnis pembatikan telah menjadikan sebagian besar masyarakatnya mengantungkan baik sebagai juragan maupun buruh batik (Rahmawati, 2011 : 75).

Hal yang menarik, juragan batik (laki-laki dan perempuan) di wilayah ini, 95% beragama Islam dan *notabene* 85 % adalah perempuan., bahkan Juragan Batik Perempuan 100% beragama Islam. Jumlah pengusaha batik yang terdaftar di Disperindakop dan UKM Kota Pekalongan tersebar di 4 (empat) kecamatan sejumlah 3402 pengusaha, pengusaha perempuan sebanyak 2471 dan pengusaha laki-laki sebanyak 931 orang baik dalam skala usaha kecil menengah, menengah maupun besar, sedangkan yang belum terdaftar masih sangat banyak karena belum memiliki izin usaha. Selain itu dari data yang ada sejumlah 3402 orang pengusaha batik tersebut, 95% beragama Islam dan mayoritas bisnis tersebut dikendalikan oleh pengusaha perempuan (BPS, 2017, 23).

Fakta ini juga di dukung dari hasil penelitian Zuly Qodir di daerah Pekajangan Pekalongan menegaskan 80% pengusaha dan pedagang di Pekajangan adalah kaum perempuan, bahkan dari 80% tersebut dikelola oleh para Janda dan 100% pengusaha dan pedagang perempuan tersebut beragama Islam (Qodir, 2007, 17). Data kuantitatif tersebut, memiliki makna bahwa pengusaha muslimah telah memiliki andil besar dalam mengerakkan roda perekonomian di tingkat lokal maupun nasional. Hal tersebut sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM) dalam laporannya disebutkan bahwa satu per tiga dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan adalah perempuan, sehingga mencerminkan peran aktif wanita dalam pengembangan ekonomi suatu bangsa (Khalid, 2012, 201-28). Fakta tersebut bisa

dimaknai bahwa, peran perempuan dalam mengerakkan roda perekonomian keluarga adalah fakta yang tidak terbantahkan.

Fakta lainnya menunjukkan bahwa pengusaha perempuan batik di Kota Pekalongan selain aktif mengendalikan bisnis batiknya, juga ada beberapa yang berprofesi sebagai nyai/ustadah dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan lain seperti pengajian rutin, donasi untuk anak yatim, bantuan sosial lainnya, dan lain sebagainya. Hal lain yang mempertegas keunikan para pengusaha batik *dus* pengusaha muslimah di Kota Pekalongan adalah, panggilan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Para pengusaha batik perempuan, memang memiliki religiusitas yang terbilang tinggi. Hal tersebut bisa dibuktikan dari berbagai dimensi religiusitas, misalnya: dimensi idiologi mereka yang sangat tinggi, intelektualitas dan ritual keagamaan mereka yang juga cukup tinggi, misalnya: sholat berjamaah, sholat lima waktu, sholat sunat, puasa ramadhan dan puasa sunah, zakat, bahkan naik haji dan umroh tidak hanya satu kali. Mereka juga fasih membaca Alquran, hafal surat-surat pendek, bahkan ada yang hafal beberapa juz dalam Alquran, selain itu juga memahami tentang makna ibadah yang mereka lakukan, dan lain-lain. Fakta tersebut menegaskan bahwa, mereka adalah pribadi-pribadi yang solekha dalam kehidupan sosial dan ritual ibadah. Namun, menurut hasil penelitian dari Sofiani bahwa, pengusaha muslimah kota Pekalongan, ketika menjalankan usahanya mereka melepaskan identitas mereka sebagai sosok muslimah dan nilai-nilai keagamaan tidak terepresentasi dalam realitas bisnis mereka (Sofiani, 2014, 325).

Lebih lanjut, terkait dengan relasi pengusaha muslimah dengan buruh batik, maka Triana Sofiani menemukan bahwa banyak buruh yang mengatakan bahwa *kajine wedhok* (istri) cenderung pelit, hitungan, cepat marah, sering komplain dan cerewet dibandingkan dengan *kaji lanang* (suaminya), sehingga buruh menjadi malas untuk berurusan dengan pengusaha muslimah. *Kaji wedhok* (istri) yang lebih mendominasi urusan bisnis batik jika terkait dengan masalah buruh. *Kaji lanang* lebih banyak mengurus bisnis batik di luar kota terkait dengan pengadaan bahan dan pemasaran (Sofiani, 2014 : 326). Hal tersebut dipertegas dari hasil wawancara sementara di lapangan bahwa, pengusaha batik muslimah dalam menjalankan *dus* mengembangkan kerajaan bisnisnya ternyata tidak lepas dari peran besar sang suami yang berada di balik layar, dimana terjadi pembagian kerja yang tegas antara keduanya, yang bersifat dikhotomis. Misalnya: pengusaha muslimah berperan sebagai manager yang mengurus keuangan termasuk buruh, dan lain-lain yang bersifat ke dalam sedangkan sang suami berperan melakukan kegiatan terkait dengan pengiriman barang dan pengadaan bahan baku. Sedangkan untuk pengambilan keputusan

dalam menjalankan bisnis batik, peran suami sebagai penentu, bahkan tanpa restu suami, para pengusaha muslimah seakan tidak akan berani mengambil keputusan terhadap roda bisnis yang dijalankannya (Surtiani, 2018, wawancara).

Kondisi tersebut tentunya menarik sehubungan dengan pendapat dari Tania Li yang mengatakan bahwa di bidang ekonomi, kaum Perempuan biasanya menguasai uang belanja rumah tangga dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, perdagangan, dan profesi lainnya. Mereka cenderung memiliki hak waris yang sama dengan saudara laki-laki mereka, meskipun dalam Islam hak waris lebih memihak pada laki-laki dan wanita berhak atas setengah bagian harta kekayaan ketika terjadi perceraian (Tania Li, 2003, 13). Akan tetapi di sisi lain ada pendapat yang sangat kontradiktif yang dikemukakan oleh Eringgton maupun Whitehead yang mengatakan bahwa, meskipun perempuan terlibat dalam pekerjaan yang dilakukan dalam keluarga sesungguhnya perempuan tidak berdaya dan tidak memiliki kuasa atas kegiatan ekonominya, karena sangat tergantung dari sistem pembagian kerjanya apakah bergantian ataukah terpisah (Erinton, 1989 : 47).

Kontradiksi kedua pemikiran di atas, jika ditarik dalam realitas pengusaha muslimah yang menjalankan bisnis batik, menginggit data di lapangan menunjukkan bahwa 85% pengusaha batik di Kota Pekalongan adalah perempuan. Di sisi lain, penelitian dari Triana Sofiani maupun Rita Rahmawati sesungguhnya belumlah tuntas dan komprehensif sebab masih memunculkan pertanyaan lebih lanjut terkait dengan bisnis batik yang digeluti oleh pengusaha muslimah bersama suaminya, yakni bagaimanakah sesungguhnya pola relasi antara pengusaha muslimah dengan suaminya, termasuk sistem pembagian kerja masing-masing berikut alasannya, model pengambilan keputusan pengusaha muslimah dalam menjalankan bisnis batiknya, apakah nilai-nilai religiusitasnya juga ikut mewarnai pola relasi, sistem pembagian kerja serta pengambilan keputusan dan bagaimana implikasinya terhadap diri pengusaha muslimah tersebut di dalam kehidupan keluarganya. Point-point inilah yang akan diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang sepak terjang perempuan dalam menggerakkan sektor ekonomi rumah tangga, bahkan negara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola relasi yang terjadi antara pengusaha muslimah dengan suaminya dalam menjalankan bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon?
2. Bagaimanakah sistem pembagian kerja antara pengusaha muslimah dengan suaminya dalam menjalankan bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon?
3. Bagaimanakah model pengambilan keputusan yang dilakukan pengusaha muslimah dalam bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan pola relasi yang terjadi antara pengusaha muslimah dengan suaminya dalam menjalankan bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon;
2. Untuk memetakan sistem pembagian kerja antara pengusaha muslimah dengan suaminya dalam menjalankan bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon;
3. Untuk mengungkapkan model pengambilan keputusan yang biasa dilakukan pengusaha muslimah dalam bisnis batik di Pekalongan dan Cirebon

Penelitian ini memiliki signifikansi serta kontribusi baik dalam ranah praxis maupun ranah teoritis, antara lain :

1. akan memberikan wawasan dan gambaran identifikasi tentang peta kekuasaan dalam pola relasi, system pembagi kerja, pengambilan keputusan serta factor-faktor yang mempengaruhi pengusaha muslimah dalam menjalankan bisnis batik di Kota Pekalongan Dan Cirebon dalam realitas lokal termasuk juga implikasinya terhadap dirinya dalam keluarga secara jelas dan komprehensif yang dapat digunakan menjadi pijakan awal sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan melakukan riset dengan tema yang sama;
2. dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pengusaha muslimah agar dalam menjalankan bisnis batik bersama suaminya tetap menjunjung prinsip-prinsip harmonisasi, sinergi, keselarasan, kesetaraan serta toleransi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing berdasarkan hukum Islam dan hukum Negara;
3. dapat menjadi rekomendasi, bahan pertimbangan dan evaluasi pengambil kebijakan baik pemerintah ditingkat local maupun nasional untuk membuat kebijakan dan regulasi yang tidak bias serta diskriminasi atas gender terkait dengan akses di bidang

ekonomi untuk mendukung tumbuh kembangnya industry batik di level usaha kecil dan mikro yang notabene merupakan sector utama perekonomian masyarakat Kota Pekalongan dan telah menjadi identitas nasional Indonesia; dan

4. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khasanah teoritis serta kajian Islam dan gender di bidang manajemen ekonomi keluarga serta manajemen keluarga muslim terkait dengan persoalan tata kelola, tata kuasa, serta tata guna di bidang pengembangan ekonomi keluarga dan manajemen relasi keluarga yang harmonis dan menghargai perbedaan gender serta jenis kelamin dengan pendekatan yang multidisipliner dan komprehensif yang saat ini belum dikembangkan secara optimal.
5. Memberikan wawasan mengenai peta kekuasaan dalam pola relasi, sistem pembagi kerja, pengambilan keputusan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengusaha muslimah dalam menjalankan bisnis batik di Kota Pekalongan, termasuk juga implikasinya terhadap dirinya dalam keluarga secara jelas dan komprehensif yang dapat digunakan menjadi pijakan awal sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan melakukan riset dengan tema yang sama;
6. Memberikan sumbangan untuk memperkaya khasanah teoritis dalam kajian gender di bidang manajemen ekonomi keluarga serta manajemen keluarga muslim terkait dengan persoalan tata kelola, tata kuasa, serta tata guna di bidang pengembangan ekonomi keluarga dan manajemen relasi keluarga yang harmonis dan menghargai perbedaan gender dengan pendekatan yang multidisipliner dan komprehensif yang saat ini belum dikembangkan secara optimal.
7. Memberikan rekomendasi, bahan pertimbangan dan evaluasi pengambil kebijakan baik pemerintah ditingkat local maupun nasional untuk membuat program, kebijakan dan regulasi yang sensitif gender terkait dengan akses di bidang ekonomi perempuan untuk mendukung tumbuh kembangnya industri batik di level usaha kecil dan mikro yang notabene merupakan sektor utama perekonomian masyarakat Kota Pekalongan dan telah menjadi identitas nasional Indonesia.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Dari hasil penelusuran studi pustaka, maka didapatkan beberapa riset terdahulu yang relevan. Meskipun ada sedikit titik persamaan, akan tetapi perbedaannya justru lebih menonjol. Adapun riset-riset terdahulu antara lain:

Dari hasil penelusuran studi pustaka, maka didapatkan beberapa riset terdahulu yang relevan. Meskipun ada sedikit titik persamaan, akan tetapi perbedaannya justru lebih menonjol. Adapun riset-riset terdahulu antara lain adalah : Triana Sofiani dkk, *Kapitalisme Religius Pengusaha Batik Muslimah: Representasi Identitas Keagamaan dalam Hubungan Kerja antara Majikan–Buruh Di Kota Pekalongan*. Meskipun locusnya sama, akan tetapi perbedaannya sangat signifikan, yakni riset sebelumnya lebih mengupas tentang nilai-nilai religiusitas pengusaha muslimah dalam hubungan kerja dengan buruhnya sehingga merepresentasikan sebagai sosok kapitalis religious (Sofiani, 2014, 324). Sedangkan riset ini lebih mengungkapkan isu gender dalam pola relasi pengusaha perempuan dengan suaminya, system pembagian kerja serta model pengambilan keputusan dalam menjalankan bisnis batiknya. Selain itu juga beda dalam teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya, yakni kalau yang dulu teori patron-klien, maka yang riset terbaru adalah teori tentang pola relasi, system pembagian serta pengambilan keputusan yang erat dengan kajian kesetaraan gender.

Selanjutnya penelitian dari Gadi Ranti, *Perempuan Pengusaha pada Industri Bordir (Kasus di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat)*, menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara Hubungan Kepemilikan Usaha dan Kontribusi Pendapatan Perempuan dengan Pengambilan Keputusan pada Kegiatan Reproduksi, Produktif, dan Sosial Kemasyarakatan Industri Bordirnya (Ranti, 2008, 50). Riset terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan perbedaan dengan riset terbaru selain beda locusnya juga riset ini menggunakan tradisi penelitian kualitatif yang akan memaparkan pola relasi, system pembagian kerja serta pengambilan keputusan pengusaha muslimah serta implikasinya dalam menjalankan bisnis batik.

Riset dari Claudia Muller, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Pengusaha dalam Mendirikan dan Mengembangkan Usahanya di Propinsi NAD*, mengemukakan bahwa perempuan seringkali telah memulai usaha mereka untuk menambah penghasilan keluarga, tetapi pada akhirnya usaha mereka menjadi sumber penghasilan utama keluarga. Apabila perempuan sebelum tsunami seringkali memulai

usaha mereka bersama dengan orang lain, perempuan pasca tsunami paling sering mendirikan atau memulai kembali usaha mereka sendirian. Usaha-usaha ini paling sering bertempat di rumah. Hal ini dapat dijelaskan terutama melalui perjuangan perempuan untuk menggabungkan antara tanggung jawab keluarga dan usaha, yang tentunya lebih mudah untuk dicapai bila usaha mereka berlokasi dekat dengan rumah. Perempuan pengusaha pada umumnya diterima oleh masyarakat Aceh selama prioritas utama mereka, yaitu keluarga, tidak menderita karenanya. Namun demikian, karena para perempuan pengusaha seringkali menghabiskan jumlah waktu yang sama dalam usaha mereka seperti para lelaki pengusaha, ini berarti mereka menghadapi beban kerja yang berat karena mereka masih harus menjalankan tanggung jawab rumah tangga mereka setelah seharian berbisnis. Anak-anak kecil biasanya diurus oleh ibu mereka di lokasi usaha. Hal ini terjadi karena fakta bahwa pada umumnya hanya terdapat sedikit fasilitas perawatan anak dan juga fakta bahwa umumnya perempuan menganggap menjaga anak adalah tanggung jawab mereka dan tidak ingin menitipkan anak mereka pada orang tak dikenal (Muller, 2006, 37). Meskipun ada sedikit ada persinggungan terkait dengan pola relasi dalam perspektif gender, akan tetapi lebih banyak perbedaannya, terutama terkait locus, focus maupun teori yang akan digunakan sebagai pisau analisisnya.

Berikutnya Aam Bastaman dan Riffa Juffiasari, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi Perempuan Untuk Berwirausaha (Studi Kasus Anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DKI Jakarta)*, mengemukakan bahwa keputusan untuk menjadi wirausahawan wanita didorong oleh beberapa faktor internal (individual), seperti: minat yang didukung kecakapan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi wirausahawan adalah dukungan suami/keluarga, permodalan, lingkungan/keturunan keluarga serta adanya peluang untuk berwirausaha. Dukungan suami menjadi faktor penentu, sedangkan faktor keturunan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dalam keputusan menjadi wirausahawan (Bastaman, 2015, 265). Perbedaan risetnya cukup signifikan yakni kalau riset sebelumnya lebih focus pada factor-faktor yang mempengaruhi seorang perempuan untuk memulai berwirausaha dan lebih sempit, maka riset terbaru lebih akan mengungkap perempuan yang sudah berkecimpung dalam bisnis batik, serta mengungkapkan pola relasinya dengan suami, system pembagian kerja dan pengambilan keputusan berikut factor-faktor yang mempengaruhinya secara komprehensif.

Selanjutnya Salmiah dalam *Pola Relasi Perempuan Usaha Mikro Terhadap Usaha, Keluarga dan Komunitas: Studi Kasus Kelompok Perempuan Usaha Mikro di Pesisir Teluk*

Kendari, mengatakan bahwa factor yang menghambat perempuan usaha mikro dalam mengaktualisasikan dirinya baik sebagai perempuan maupun sebagai pengusaha adalah adanya hambatan yang bersifat structural yakni kebijakan dari pemerintah yang terkait dengan masalah akses terhadap sumber-sumber usaha maupun kultural yakni kentalnya patriarki (Salmiah, 2016 : 56). Adanya persoalan kultural menunjukkan bahwa Nilai-nilai patriarki yang diyakini masyarakat menjadikan laki-laki memiliki kontrol yang kuat terhadap kehidupan perempuan, termasuk tubuh perempuan. Adanya Persoalan sruktural menunjukkan bahwa perangkat kebijakan pemerintahan kita belum adil terhadap perempuan dan semakin memarginalkan perempuan dengan hilangnya akses terhadap sumber-sumber usaha. Rendahnya akses perempuan terhadap informasi, pasar, pengambilan keputusan dan representasi mereka dalam masyarakat akan memengaruhi secara timbal balik pola relasi perempuan dalam keluarga dan usahanya.

E. Kajian Teori

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis yang digunakan adalah analisis gender model Mosser, atau biasa disebut dengan kerangka analisis Mosser (Harien, 2009 : 45). Argumentasi menggunakan kerangka analisis Mosser, antara lain: 1) sederhana dan tepat untuk digunakan dalam kapasitas individu dan rumah tangga, yang dalam hal ini adalah pengusaha batik muslimah dan keluarganya; 2) dapat memberikan gambaran secara detil kondisi obyektif yang terjadi dalam realitas pengusaha batik muslimah melalui konsep tri peran yang mencakup peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan/ kerja sosial; 3) dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan gender (strategis dan praktis); 4) dapat digunakan untuk menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah beban kerja pengusaha batik muslimah, sekaligus menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya.

Ada 6 (enam) alat yang drgunakan kerangka analisis Mosser, antara lain: Alat 1 :Identifikasi Peranan Gender “Tiga-Peran”, Alat 2 :Penilaian Kebutuhan Gender, Alat 3: pemisahan data/informasi berdasarkan jenis kelamin tentang kontrol atas sumberdaya dan pengambilan keputusan dalam rumahtangga, Alat 4 : menyeimbangkan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan, Alat 5 :matriks Kebijakan WID (Women In Development) dan GAD (Gender And Development), dan Alat 6 : pelibatan stakeholder yang meliputi Organisasi Perempuan dan institusi lain dalam Penyadaran Gender. Tujuan dari alat ini adalah untuk

memastikan bahwa kebutuhan perempuan masuk dalam proses perencanaan pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di tingkat keluarga dan masyarakat (Herien, 2009 : 10-11).

Berdasarkan teori di atas, maka realitas mengenai pola relasi gender dan pembagian peran dalam institusi keluarga yang berkaitan dengan pengusaha muslimah dalam bisnis batik akan dikupas. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa konstruksi sosial budaya tetap berpengaruh secara signifikan atas pembagian peran yang dimainkan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam institusi keluarga. Artinya konstruksi sosial budaya sangat berperan dalam memberikan kontribusi penciptaan relasi antara laki-laki dan perempuan secara adil atau sebaliknya terjadi ketimpangan.

BAB II
LANDASAN TEORI
PEREMPUAN DALAM KELUARGA DAN RELASI GENDER

A. Perempuan dan Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat dan negara, yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Menurut Horton dan Hunt (Narwarko, 2007 : 227), istilah keluarga digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian, antara lain: (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan nikah dengan anak; (5) satu orang, janda atau duda (single parent) dengan satu atau beberapa anak.

Teori sistem keluarga lebih menekankan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem yang utuh, di dalamnya terdiri bagian-bagian struktur. Pola organisasi tiap anggota keluarga memainkan peran tertentu. Dalam keluarga, juga terjadi pola interaksi antara anggota keluarga (Narwarko, 2007 : 227), Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pola interaksi sosial anak. Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik.

Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa ((Narwarko, 2007 : 230).

Biro Sensus AS (BPS) mendefinisikan keluarga sebagai "dua orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau adaptasi, yang tinggal bersama-sama. Dengan demikian, sebuah keluarga dapat terdiri dari dua atau lebih orang dewasa yang tinggal bersama dengan saudara kandung, orangtua, anak-anak, atau dua orang dewasa yang dihubungkan oleh tali perkawinan. Perubahan konsep struktur keluarga memengaruhi fungsi-

fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi anak-anak. Konsep struktur keluarga juga berimplikasi pada definisi keluarga.

Pemahaman tentang pentingnya keluarga dapat dilihat dari fungsi-fungsi dasar kinerjanya. Secara umum, keluarga menjalankan fungsi-fungsi tertentu yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup dari generasi ke generasi, meskipun fungsi-fungsi ini mungkin sangat bervariasi. Fungsi keluarga efektif apabila terjadi keselarasan antara fungsi sosial dan ekonomi. Adapun fungsi dasar keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut (Faqih, 2007 : 106):

- a. Reproduksi. Keluarga akan mempertahankan jumlah populasi masyarakat dengan adanya kelahiran. Adanya keseimbangan angka natalitas dan mortalitas menjadikan populasi manusia menjadi eksis:
- b. Sosialisasi. Keluarga menjadi tempat untuk melakukan transfer nilai-nilai masyarakat, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sains yang akan diteruskan kepada generasi penerus;
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga sebagai mediasi identitas keturunan (ras, etnis, agama, sosial ekonomi, dan peran gender) serta identitas perilaku dan kewajiban. Sebagai contoh, dalam beberapa keluarga, anak perempuan diarahkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjadi pengasuh anak, sedangkan anak laki-laki diarahkan untuk menjadi pencari nafkah;
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan. Pada beberapa keluarga di negara-negara industri, semua anggota keluarga kecuali anak-anak berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi;
- e. Dukungan emosional. Keluarga memberikan pengalaman pertama anak-anak dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa hubungan emosional, pengasuhan, jaminan keamanan bagi anak-anak
- f. Keluarga juga memiliki kepedulian pada anggotanya ketika mereka sakit atau mengalami penuaan.

Konsep dalam keluarga konvensional, suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarganya. Keluarga dalam konsep ini jelas menempatkan laki-laki dalam posisi yang strategis dan menyebabkan perempuan menjadi ketergantungan terhadap laki-laki. Dalam kehidupan di abad ke-21 yang ditandai oleh individualisasi dan mobilisasi, keluarga yang tetap mempunyai arti pokok bagi manusia. Keluarga tetap tergolong institusi sosial terpenting. Namun anggapan mengenai wujud keluarga, dan juga struktur keluarga itu sendiri telah mengalami perubahan besar berkenaan dengan pergantian sosial. Dahulu dalam

keluarga tradisional golongan menengah, pasangan suami-istri yang hidup dalam perkawinan seumur hidup mengasuh beberapa anak dengan pembagian peran yang tegas: Sang ayah bekerja untuk mencari nafkah, sang ibu mengurus rumah tangga.

Namun pola keluarga tersebut tidak lagi merupakan cara hidup yang diikuti kebanyakan orang. Bentuk kehidupan bersama kian beragam. Perkembangan ini untuk sebagian besar terkait dengan persamaan hak dan dengan peran perempuan yang telah berubah: Kini sekitar 65 persen ibu-ibu bekerja, sedangkan keluarga menjadi lebih kecil, bahkan dengan pola relasi suami isteri yang juga mengalami pergeseran.

B. Pola Relasi Gender Dalam Keluarga

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).

Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Definisi gender menurut berbagai pustaka adalah sebagai berikut: Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan

perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction“ (Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal).

Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material). Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman. Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi (Faqih, 2007, 10).

Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi (Faqih, 2009, 76).

Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa. Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan. Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat. Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia. Menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti

menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; sedangkan lakilaki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid). Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari hasil kesepakatan masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumahtangga (Megawangi, 2007 : 23).

Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan; sebaliknya sekali menjadi laki-laki, mempunyai penis, maka selamanya menjadi laki-laki. Peran sosial dapat berubah: Peran istri sebagai ibu rumahtangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga. Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan: tidak mungkin peran laki-laki melahirkan dan perempuan membuahi (Handayani, 2002 : 67).

Peran sosial dapat dipertukarkan Untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami dalam keadaan menganggur tidak mempunyai pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumahtangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Membuahi Bekerja di dalam rumah dan dibayar (pekerjaan publik/produktif di dalam rumah) seperti jualan masakan, pelayanan kesehatan, membuka salon kecantikan, menjahit/ tailor, mencuci pakaian/loundry, mengasuh dan mendidik anak orang lain (babbysitter/ pre-school) (Handayani, 2002 : 78).

Bekerja di luar rumah dan dibayar (pekerjaan publik di luar rumah). Mengandung/ hamil Bekerja di dalam rumah dan tidak dibayar (pekerjaan domestik rumahtangga) seperti memasak, menyapu halanam, membersihkan rumah, mencuci pakaian keluarga, menjahit pakaian keluarga. Melahirkan anak bagi Perempuan Bekerja di luar rumah dan tidak dibayar (kegiatan sosial kemasyarakatan) bagi laki-laki dan perempuan. Menyusui anak/ bayi dengan payudaranya bagi Perempuan Mengasuh anak kandung, memandikan, mendidik, membacakan buku cerita, menemani tidur. Menyusui anak bayi dengan menggunakan botol bagi laki-laki atau perempuan (Megawangi, 2007 : 25) Sakit prostat untuk Laki-laki Mengangkat beban, memindahkan barang, membetulkan perabot dapur, memperbaiki listrik dan lampu, memanjat pohon/ pagar bagi laki-laki atau perempuan. Sakit kanker rahim untuk Perempuan Menempuh pendidikan tinggi, menjadi pejabat publik, menjadi dokter, menjadi tentara militer, menjadi koki, menjadi guru TK/SD, memilih program studi SMK-Tehnik Industri, memilih program studi memasak dan merias bagi laki-laki atau perempuan. (Megawangi, 2007 : 30).

C. Konsep Analisis Gender Menurut Mosser

Pengertian dan Tehnik Analisis Gender Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara gap antara peran laki-laki dan perempuan (Akses, Kontrol, Partisipasi & Manfaat) Data terpilah adalah nilai dari variabel variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/hal-hal yang menjadi perhatian. Data terdiri atas data kuantitatif (nilai variabel yang terukur, biasanya berupa numerik) dan data kualitatif (nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut, biasanya berupa informasi) (Puspitawati, 2013, 37).

Di lain pihak alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (discourse analysis) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengkoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkanny (Faqih, 2009 : 23).

Analisis gender merupakan alat dan tehnik yang tepat untuk mengetahui apakah ada permasalahan gender atau tidak dengan cara mengetahui disparitas gendernya. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis secara tepat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah pemecahan masalahnya. Analisis gender sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencanaan serta para peneliti akademisi, karena dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi atau dipersempit sehingga program yang berwawasan gender dapat diwujudkan. Secara terinci analisis gender sangat penting manfaatnya, karena (Handayani, 2002 : 56):

- a. Membuka wawasan dalam memahami suatu kesenjangan gender di daerah pada berbagai bidang, dengan menggunakan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- b. Melalui analisis gender yang tepat, diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detil keadaan secara obyektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara universal oleh berbagai pihak.

- c. Analisis gender dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah kesenjangan gender dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya.

Istilah-istilah yang digunakan dalam Analisis Gender meliputi (Faqh, 2009 ; 76)

- a. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu;
- b. Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan
- c. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan;
- d. Manfaat adalah kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal;
- e. Indikator adalah alat ukur berupa statistik yang dapat menunjukkan perbandingan, kecenderungan atau perkembangan.;
- f. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai setara uang. Contoh kegiatan ini adalah bekerja menjadi buruh, petani, pengrajin dan sebagainya;
- g. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan dan dalam beberapa referensi disebut reproduksi sosial. Contoh peran reproduksi adalah pemeliharaan dan pengasuhan anak, pemeliharaan rumah, tugas-tugas domestik dan reproduksi tenaga kerja untuk saat ini dan masa yang akan datang (misalnya masak, bersih-bersih rumah).
- h. Kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang berhubungan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan dan mencakup penyediaan dan pemeliharaan sumberdaya yang digunakan oleh setiap orang seperti air bersih/ irigasi, sekolah dan pendidikan, kegiatan pemerintah lokal dan lain-lain. Kegiatan ini bisa menghasilkan uang dan bisa juga tidak menghasilkan uang.

Teknik analisis model Moser atau Kerangka Moser dikembangkan oleh Caroline Moser (Moser 1993) seorang peneliti senior dalam perencanaan gender. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender (Gender and Development/ GAD) yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan (Women in Development/

WID). Kerangka ini kadang-kadang diacu sebagai "Model Tiga Peranan (Triple Roles Models). Adapun tujuan dari kerangka pemikiran perencanaan gender dari Moser adalah (Faqih, 2009 : 76):

- a. Mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan;
- b. Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhankebutuhan perempuan adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki,
- c. Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis,
- d. Memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumber-sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda,
- e. Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur dan \;
- f. Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan.

Dari konsep diatas, maka kemudian dibreakdwon ada 6 alat yang dipergunakan kerangka ini dalam perencanaan untuk semua tingkatan, yaitu (Handayani, 2002 : 56):

1. Alat 1 :Identifikasi Peranan Gender ("Tiga-Peran", yang mencakup peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan/ kerja sosial) yang mencakup penyusunan pembagian kerja gender/ pemetaan aktivitas laki-laki dan perempuan (termasuk anak perempuan dan anak laki-laki) dalam rumahtangga selama periode 24 jam.
2. Alat 2 :Penilaian Kebutuhan Gender. Moser mengembangkan alat ini berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Maxine Molyneux pada 1984. Penilaian kebutuhan gender didasari atas kebutuhan perempuan yang berbeda dengan laki-laki karena dan mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan dibedakan atas (Handayani, 2002 : 59):
 1. Kebutuhan Praktis Gender : berkaitan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan perempuan akan persediaan sumber air bersih, makanan, pemeliharaan kesehatan dan penghasilan tunai untuk kebutuhan rumahtangga, dan pelayanan dasar perumahan. Mengidentifikasi kebutuhan praktis perempuan sangat penting untuk memperbaiki kondisi kehidupan kaum perempuan meskipun masih belum dapat merubah posisi subordinat perempuan.;
 2. Kebutuhan Strategis Gender: berkaitan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Hal ini berhubungan dengan isu kekuasaan

dan kontrol, sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kebutuhan strategis berhubungan dengan perjuangan penyusunan jaminan hukum terhadap hak-hak legal, penghapusan tindak kekerasan, upah yang sama/ setara, kesetaraan dalam memiliki properti, akses untuk mendapatkan kredit dan sumberdaya lainnya dan kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri.

- c. Alat 3 :Pemisahan data/informasi berdasarkan jenis kelamin tentang kontrol atas sumberdaya dan pengambilan keputusan dalam rumahtangga (alokasi sumberdaya intra-rumahtangga dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga). Alat ini digunakan untuk menemukan siapa yang mengontrol sumberdaya dalam rumahtangga, siapa yang mengambil keputusan penggunaan sumberdaya dan bagaimana keputusan itu dibuat.
- d. Alat 4 :Menyeimbangkan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan mereka. Perlu juga diidentifikasi apakah suatu intervensi yang direncanakan akan meningkatkan beban kerja perempuan atau menambah penderitaan kaum perempuan.
- e. Alat 5 :Matriks Kebijakan WID (Women In Development) dan GAD (Gender And Development) yang akan memberikan masukan untuk pengarusutamaan gender.
- f. Alat 6 :Pelibatan stakeholder yang meliputi Organisasi Perempuan dan institusi lain dalam Penyadaran Gender pada Perencanaan Pembangunan. Tujuan dari alat ini adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan perempuan masuk dalam proses perencanaan pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di tingkat keluarga dan masyarakat.

Dalam tahap selanjutnya maka Proses Analisis Model Moser dapat diilustrasikan sebagai berikut (Faqih, 2009 : 79):

- a. Analisis Pola Pembagian Kerja melalui Curahan Kerja (Profil Kegiatan) untuk laki-laki maupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif. Disamping itu melalui analisis ini diketahui pula seberapa jauh perempuan masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif, kapan waktu itu tersedia agar tepat dalam memberikan masukan ketrampilan teknis pada perempuan. Analisis ini juga memberikan informasi tentang peluang baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada baik modal, alat-alat produksi, teknologi, media informasi, pendidikan, dan

sumberdaya alam yang tersedia. Akhirnya, analisis ini memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan peluang untuk mendistribusikan kekuatan tersebut antara laki-laki dan perempuan.

- b. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan).
- c. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan kontrol agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/ proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, local wisdom dan lain sebagainya.

Secara garis besar, maka analisis Mosser menggunakan 3 alat analisis, yakni sebagai Berikut (Handayani, 2002 : 59) :

a. Alat analisis I: Tiga Peran Gender

Alat analisis ini memetakan pembagian kerja berdasarkan gender dengan mempertanyakan: *siapa (L/P) mengerjakan apa?* Moser mengidentifikasi 3 peran perempuan terutama perempuan yang berpenghasilan rendah dalam 3 peran, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam matriks:

Tabel I : Pembagian Peran

SIAPA (L/P) MENGERJAKAN APA?		
Peran Kerja Reproduksi	Peran Kerja Produktif	Peran Kerja Komunitas (termasuk pelayanan sosial)
<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan rumah tangga dan anggotanya, termasuk melahirkan dan pengasuhan anak, pemeliharaan kesehatan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan di luar rumah yang biasanya dibayar seperti produksi barang, jasa dan perdagangan. • Lebih dihargai dibandingkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perayaan-petrayaan dan upacara-upacara (agama, budaya) • Kegiatan politik lokal. • Tidak dipertimbangkan dalam analisa ekonomi. • Kerja komunitas terbagi dua:

<p>(anak, orangtua, orang cacat, dll).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah-tangga seperti: memasak, menyediakan makanan, menyediakan air dan bahan bakar (kayu, minyak tanah, gas, dll), berbelanja, pemeliharaan (membersihkan rumah). • Disebut juga "ekonomi pengasuhan" (<i>care economy</i>, Diane Elson), tidak dipertimbangkan dalam analisa ekonomi. 	<p>pekerjaan reproduktif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi, tanggungjawab dan upah laki-laki dan perempuan seringkali berbeda. • § Perempuan seringkali kurang dilihat dan dinilai dibandingkan laki-laki. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kegiatan Pengelolaan Komunitas • Peran perempuan adalah perpanjangan tangan dari pekerjaan reproduktif di tingkat komunitas. Mis. memasak dalam pesta/selamatan tetangga. • Pekerjaan sukarela yang tidak dibayar. <ul style="list-style-type: none"> ○ <u>Kegiatan Politik Komunitas</u> • Secara umum dijalankan oleh laki-laki, yang berkaitan dengan organisasi politik formal, sering dalam kerangka politik nasional. • Umumnya dibayar • Bermanfaat secara tidak langsung, berkaitan dengan peningkatan status/ kekuasaan
---	---	---

b. Alat Analisis II: Penilaian Kebutuhan Gender (gender needs assessment)

Pertanyaan kunci: apa kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender yang dibutuhkan oleh perempuan/laki-laki? Apakah suatu program intervensi menjawab kebutuhan praktis dan strategis gender?

Dua tipe kebutuhan gender:

Tabel 2 : Kebutuhan Praktis Gender dan Kebutuhan Strategis Gender

• Kebutuhan praktis gender	• Kebutuhan strategis gender
<ul style="list-style-type: none"> • Merespon kebutuhan yang bersifat langsung , cepat dalam konteks yang khusus dan jangka pendek • Tidak mempersoalkan perubahan relasi kuasa dan posisi perempuan yang timpang • Melestarikan peran kerja reproduksi perempuan. • Untuk menjawab kondisi kehidupan yang terbatas menjadi lebih baik seperti: penyediaan air bersih, peningkatan pendapatan dalam rumah tangga, pemberian makanan untuk ibu hamil, pemberian kebutuhan khusus perempuan di pengungsian: pakaian dalam, pembalut, etc., penambahan jumlah wc khusus perempuan di tempat umum, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan yang memungkinkan perempuan mentransformasikan ketidakseimbangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. • Merespon kebutuhan yang bersifat jangka panjang dalam upaya perubahan pembagian kerja gender yang lebih setara, kekuasaan dan kontrol, termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan hak-hak hukum, kekerasan domestik, kesetaraan upah dan kontrol perempuan atas dirinya sendiri; • Bisa menyebabkan konflik, resistensi dari mereka yang menikmati hubungan relasi kuasa yang ada, bisa juga terjadi proses negosiasi dan kerjasama.

c. Alat Analisis III: Pemilahan Kontrol Atas Sumberdaya Dengan Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga

Untuk mendapat data kita perlu mengajukan pertanyaan:

- Siapa yang mempunyai kontrol atas sumberdaya ?
- Apa saja sumberdaya yang dikontrol
- Siapa yang mengambil keputusan?
- Bagaimana cara pengambilan keputusannya?

d. Alat analisis IV: Perencanaan untuk Menyeimbangkan Tiga Peran Gender

Perlu memeriksa apakah sebuah program yang dilaksanakan akan meningkatkan beban kerja dari salah satu peran gender dan merugikan peran gender yang lain. Tujuannya untuk menghindari penambahan beban kerja atau untuk mengetahui bagaimana perempuan membuat keseimbangan terhadap ketiga perannya yaitu peran reproduktif, produktif dan komunitas.

e. Alat analisis V: Memahami Perbedaan Tujuan Berbagai Intervensi: Matriks Kebijakan WID / GAD

- Alat untuk evaluasi atas pendekatan yang digunakan dalam suatu program atau perencanaan sehingga dapat membantu kita untuk mengantisipasi kelemahan, hambatan dan kesulitan yang mungkin timbul.
- Berguna untuk mempersiapkan pendekatan yang paling sesuai untuk kerja/program mendatang.
- Moser memberikan lima (5) tipe pendekatan kebijakan. Ke-5 tipe ini bukanlah sesuatu yang dibaca secara kronologis, karena dalam praktiknya bisa muncul bersamaan atau secara berkesinambungan. Kelima tipe ini bisa dilihat dalam matriks berikut:

Tabel 3 Tipe Pendekatan Kebijakan Gender

Tipe Pendekatan Kebijakan Gender	Keterangan
Kesejahteraan (Welfare)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang muncul pada tahun 1950-70an, namun masih populer sampai saat ini. • Melihat peran reproduksi perempuan saja. • Memenuhi kebutuhan praktis perempuan • Perempuan sebagai penerima manfaat intervensi pembangunan yang pasif. • Top-down dan tidak memperhitungkan pembagian kerja seksual dan status sub-ordinasi perempuan.
Kesamaan (Equity)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Wome in Development (WID) atau perempuan dalam pembangunan, dikembangkan 1976-1985. • Mengakui perempuan sebagai peserta aktif pembangunan dan 3 peran gender perempuan. • Mempromosikan kesetaraan bagi perempuan dan memenuhi kebutuhan strategis gender melalui intervensi negara. Caranya dengan memberikan otonomi perempuan

	<p>di sektor politik dan ekonomi serta mengurangi ketidaksetaraan mereka dengan laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dianggap dipengaruhi oleh cara berpikir Feminis Barat dan dipandang mengancam laki-laki. • Tidak populer pada banyak pemerintahan.
Anti kemiskinan (Anti poverty)	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih kurang radikal dari pendekatan kesamaan WID, muncul setelah tahun 1970an. • Berdasarkan argumen bahwa perempuan seringkali tidak terwakili dalam fakta mengenai orang miskin. • Bertujuan agar perempuan bisa keluar dari kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas mereka. • Kemiskinan perempuan dilihat sebagai problem dari keterbelakangan bukan karena tersubordinasi. • Mengakui peran produktif perempuan dan berupaya untuk menjawab kebutuhan praktis gender misalnya melalui program <i>income generatin</i> (peningkatan pendapatan). • Sangat populer di kalangan LSM.
Efisiensi (Efficiency)	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dari pendekatan Kesamaan WID sejak muncul krisis hutang pada era 80-an. • Membuat pembangunan lebih efektif dan efisien melalui pengakuan kontribusi ekonomi perempuan • Berupaya memenuhi kebutuhan praktis dan mengakui 3 peran gender perempuan • Kerap berasumsi bahwa waktu kerja perempuan fleksibel dan perempuan diharapkan untuk mengurangi waktu kerja reproduktif dan sosialnya dan memperpanjang waktu kerja produktif.. • Sering salah mengasosiasikan "partisipasi perempuan" dengan meningkatkan kesamaan gender dan kemampuan perempuan mengambil keputusan. • Pendekatan yang masih sangat populer dipakai.
Pemberdayaan (Empowerment)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang terbaru, diartikulasikan oleh perempuan dunia ke-3 (negara berkembang spt di Asia)

- Bertujuan untuk memberdayakan perempuan dengan mendukung inisiatif mereka sendiri sehingga menghasilkan kemandirian.
- Subordinasi perempuan tidak hanya dilihat sebagai akibat penindasan laki-laki, tetapi juga sebagai akibat penindasan kolonial dan neo-kolonial.
- Mengakui berbagai pengalaman perempuan yang bervariasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kelas, ras, usia, dst dan intervensi harus memperhatikan berbagai aspek penidnasan perempuan.
- Mengakui ketiga peran gender perempuan dan berupaya menjawab kebutuhan strategis gender melalui mobilisasi perempuan misalnya mengorganisasikan kelompok perempuan untuk membuat permintaan untuk pemenuhan kebutuhan praktis gender.

f. Alat Analisis 6: Melibatkan perempuan, organisasi yang peduli dengan perspektif gender dan para perencana dalam perencanaan

Kerangka analisis ini mengajak penggunanya untuk memikirkan pentingnya melibatkan perempuan, organisasi yang sadar gender dan perencana gender dalam perencanaan. Ini penting untuk menjamin bahwa kebutuhan paraktis dan strategis gender sudah diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam proses perencanaan. Mereka yang terlibat ini tidak hanya dilibatkan dalam proses analisa, tetapi juga ketika menetapkan sasaran inbtervensi dan cara intervensinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berperspektif gender yaitu penelitian yang berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan realitas yang terjadi dalam perspektif *emic*, dengan mengintegrasikan sensitivitas gender dalam metode dan teknik penelitian, mengenai pola relasi, sistem pembagian kerja, pengambilan keputusan pengusaha muslimah dalam menjalankan bisnis batik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya terhadap diri perempuan tersebut dalam keluarga.

2. Lokasi Penelitian

Alasan memilih lokasi penelitian di Kota Pekalongan antara lain :a. Kota Pekalongan identik dengan Kota Batik dan Kota Santri, sehingga geliat perekonomiannya sedikit banyak berpengaruh dengan kegiatan religiusitas keagamaan masyarakatnya; b. penguasa batik di Kota Pekalongan dominan dikendalikan oleh perempuan, dan mayoritas beragama Islam; dan c). Bisnis batik ternyata merupakan bisnis yang bersifat turun temurun dan telah diakui dalam kancah international

Kajian ini difokuskan pada: 1). Subjek penelitian adalah pengusaha muslimah yang menekuni bisnis batik minimal 10 tahun; pengusaha menengah ke atas yang memiliki minimal 20 karyawan; aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan; memiliki suami dan anak; 2). Isu risetnya adalah tentang pola relasi, sistem pembagian kerja, pengambilan keputusan pengusaha muslimah dalam menjalankan bisnis batik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya terhadap diri perempuan tersebut dalam keluarga.

3. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengusaha batik muslimah, dengan kriteria, antara lain:1) menekuni bisnis batik minimal 10 tahun; 2) pengusaha menengah ke atas yang memiliki minimal 20 karyawan; 3) aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan; 4) memiliki suami dan anak. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, dalam menentukan informan menggunakan *purposive*, dan dikembangkan dengan metode *snowball*. Untuk *crosscek* data diperlukan informasi dari, subjek-subjek yang memiliki hubungan dengan pengusaha muslimah, antara lain:

suami, anak, orang tua, mertua, saudara, tetangga, buruh batik dan lainnya yang relevan. Informan yang beragam ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendekati realitas yang sebenarnya, sehingga objektivitasnya terjaga., informan yang diambil 10 pasangan pengusaha batik di Pekalongan dan 5 Pasangan Pengusaha Batik di Trusmi Cirebon.

4. Instrumen penelitian.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu.. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan pokok wawancara, *check list*, alat tulis, tape recorder, Camera, Handycame, dan lain-lain yang dipandang perlu untuk mendukung proses dalam melakukan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan informasi dan Data

Untuk mendapatkan informasi dari narasumber (informan kunci) yang merupakan sumber data primer, maka peneliti menggunakan pengamatan terlibat (observasi), wawancara mendalam dan FGD. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang berupa bahan pustaka atau literature, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi yakni memulai dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan tersebut dari berbagai sumber baik media cetak (buku, jurnal, hasil riset) maupun media internet, untuk kemudian dipelajari, dikaji. Bahan pustaka tersebut digunakan untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang diangkat.

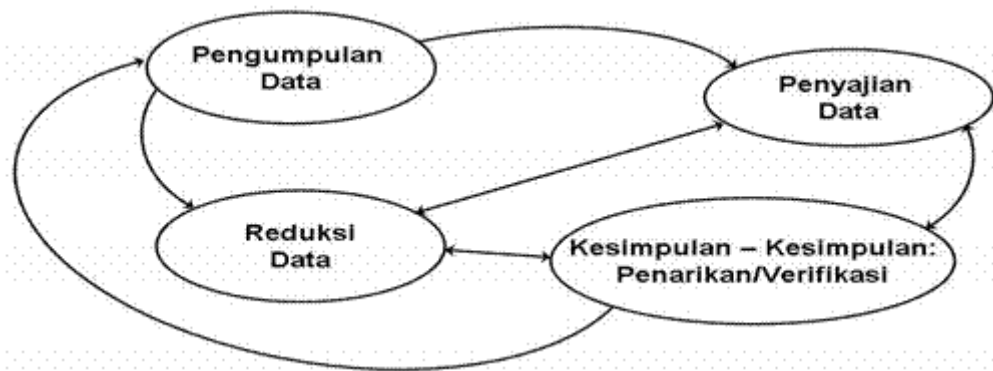
6. Teknik Pengecekan Reliabilitas Informasi dan Data

Keabsahan data dalam penelitian bertumpu pada derajat kepercayaan melalui teknik pemeriksaan keabsahan ketekunan pengamatan dan triangulasi (Moleong, 2000 : 34). Melalui teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan akan memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian dan kemudian dirinci serta diobservasi secara mendalam. Untuk memperoleh keabsahan data yang telah dikumpulkan maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber dilakukan kroosek antara pasangan suami istri pengusaha batik, dengan anggota keluarga bahkan kerabat dekatnya. Sedangkan Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengroosek wawancara, observasi dan studi dokumentasi

7. Teknis Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis gender. Analisis gender adalah proses analisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan serta faktor yang mempengaruhinya (Ismi, 2002 : 29).

Teknik analisis gender yang digunakan adalah model kerangka Moser yakni untuk mengetahui tentang, kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan perempuan agar dapat menjalankan peran-peran sosial yang diperankan oleh mereka untuk merespon kebutuhan jangka pendek; dan kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan jangka panjang yang bertujuan mengubah peran gender agar perempuan dan laki-laki dapat berbagi adil dalam pembangunan (Ismi, 2002 : 30). Sedang proses kerja analisis mengacu pada *Interaktif Model* dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiganya dilaksanakan secara bersamaan sebagai sesuatu yang saling terkait dan interaktif pada saat, selama dan sesudah pengumpulan informasi dan data dan merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan dilakukan terus menerus, bolak balik selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung (M.B.Miles dan AM. Huberman, 1992 : 20). Adapun gambaran tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut :



Penelitian ini dipusatkan kepada tujuan dan pertanyaan yang telah dirumuskan, namun sifatnya tetap lentur dan spekulatif karena segalanya ditentukan oleh keadaan sebenarnya di lapangan.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS
POLA RELASI, PEMBAGIAN TUGAS DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PEREMPUAN DALAM BISNIS BATIK DI PEKALONGAN DAN CIREBON

A. SETTING UMUM PENELITIAN

1. BATIK DI KOTA PEKALONGAN

Kota Pekalongan adalah salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, serta Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat. Pekalongan terdiri atas 4 kecamatan, yakni Pekalongan Barat, Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan.

Kota ini terletak di jalur Panturayang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Pekalongan berjarak 101 km sebelah barat Semarang, atau 384 km sebelah timur Jakarta. Pekalongan dikenal dengan julukan *kota batik*, karena batik Pekalongan memiliki corak yang khas dan variatif. Kota Pekalongan masuk jaringan kota kreatif UNESCO dalam kategori crafts & folk art pada Desember 2014 dan memiliki city branding World's city of Batik

Kota Pekalongan membentang antara 6°50'42"–6°55'44" LS dan 109°37'55"–109°42'19" BT. Berdasarkan koordinat fiktifnya, Kota Pekalongan membentang antara 510,00 – 518,00 Km membujur dan 517,75 – 526,75 Km melintang, dimana semuanya merupakan daerah datar, tidak ada daerah dengan kemiringan yang curam, terdiri dari tanah kering 67,48% Ha dan tanah sawah 32,53%. Berdasarkan jenis tanahnya, di Kota Pekalongan memiliki jenis tanah yang berwarna agak kelabu dengan jenis aluvial kelabu kekuningan dan aluvial yohidromorf. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan mencapai ± 9 Km, sedangkan dari Barat ke Timur mencapai ± 7 Km. Batas wilayah administrasi Kota Pekalongan yaitu:

Utara	Laut Jawa
Selatan	Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
Barat	Kabupaten Pekalongan
Timur	Kabupaten Batang

Kota Pekalongan merupakan daerah beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 40 mm - 300 mm per bulan, dengan jumlah hari hujan 120 hari. Keadaan suhu rata-rata di Kota Pekalongan dari tahun ke tahun tidak banyak berubah, berkisar antara 17°-35 °C (BPS, 2017, 27).

Kota Pekalongan terbagi atas 4 (empat) Kecamatan yang terbagi lagi menjadi 27 kelurahan pasca merger kelurahan yang dilakukan 1 Januari 2015[4] dengan luas keseluruhan mencapai 45,25 km² atau sekitar 0,14 % dari luas wilayah Jawa Tengah. Secara kasat mata maka, transportasi di kota ini pun sudah cukup berkembang, karena terdapat terminal besar, stasiun, dan taksi. Makanan khas Pekalongan adalah *megono*, yakni irisan nangka dicampur dengan sambal bumbu kelapa. Makanan ini umumnya dihidangkan saat masih panas dan dicampur dengan petai dan ikan bakar sebagai menu tambahan.

Selain Icon Kota Batik, Kota Pekalongan juga di kenal dengan sebutan Kota Santri, hal ini terkenal karena nuansa religiusnya karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ada beberapa adat tradisi di Pekalongan yang tidak dijumpai di daerah lain misalnya: syawalan, sedekah bumi, dan sebagainya. Syawalan adalah perayaan tujuh hari setelah lebaran dan sekarang ini disemarakkan dengan pemotongan lopis raksasa yang memecahkan rekor MURI oleh wali kota untuk kemudian dibagi-bagikan kepada pengunjung

Dari sisi sejarah, maka nama Pekalongan sampai saat ini belum jelas asal-usulnya, belum ada prasasti atau dokumen lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan, yang ada hanya berupa cerita rakyat atau legenda. Dokumen tertua yang menyebut nama Pekalongan adalah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda (Gouvernements Besluit) Nomor 40 tahun 1931: nama Pekalongan diambil dari kata 'Halong' (dapat banyak) dan dibawah simbol kota tertulis 'Pek-Alongan'. Kota Pekalongan merupakan kota di daerah utara Jawa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang di sisi timur, kemudian laut Jawa di sisi utara, serta Kabupaten Pekalongan di sisi selatan dan sisi barat.

Menurut lembaran daerah swatantra KTPS-PPD/00351/II/1958: asal usul nama pekalongan berasal dari beberapa kata sambungan yang memiliki kata dasar "halong" dari bahasa Belanda menjadi "A-Pek-Halong-An" artinya pengangsalan dalam bahasa Jawa dan berarti pendapatan dalam bahasa Indonesia. Kota ini juga terletak di wilayah pantura yang menghubungkan Jakarta sampai Semarang-Surabaya melalui jalur utara yang berjarak sekitar 100 km dari Semarang dan 384 km dari kota Jakarta (Rita Rahmawati, 2009, 45)

Kemudian berdasarkan keputusan DPRD Kota Besar Pekalongan tanggal 29 Januari 1957 dan Tambahan Lembaran daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958, Serta persetujuan Pepekupeda Teritorium 4 dengan SK Nomor KTPS-PPD/00351/II/1958: nama Pekalongan berasal dari kata 'A-Pek-Halong-An' yang berarti pengangsalan (Pendapatan).

Pada pertengahan abad XIX dikalangan kaum liberal Belanda muncul pemikiran etis-selanjutnya dikenal sebagai Politik Etis yang menyerukan Program Desentralisasi Kekuasaan Administratif yang memberikan hak otonomi kepada setiap Karesidenan (Gewest) dan Kota Besar (Gumentee) serta pembentukan dewan-dewan daerah di wilayah administratif tersebut. Pemikiran kaum liberal ini ditanggapi oleh Pemerintah Kerajaan Belanda dengan dikeluarkannya Staatblad Nomor 329 Tahun 1903 yang menjadi dasar hukum pemberian hak otonomi kepada setiap residensi (gewest); dan untuk Kota Pekalongan, hak otonomi ini diatur dalam Staatblad Nomor 124 tahun 1906 tanggal 1 April 1906 tentang Decentralisatie Afzondering van Gelmiddelen voor de Hoofplaats Pekalongan uit de Algemene Geldmiddelen de hier Plaatsen yang berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menandatangani penyerahan kekuasaan kepada tentara Jepang. Jepang menghapus keberadaan dewan-dewan daerah, sedangkan Kabupaten dan Kotamadya diteruskan dan hanya menjalankan pemerintahan dekonsentrasi. Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus oleh dwitunggal Soekarno-Hatta di Jakarta, ditindaklanjuti rakyat Pekalongan dengan mengangkat senjata untuk merebut markas tentara Jepang pada tanggal 3 Oktober 1945. Perjuangan ini berhasil, sehingga pada tanggal 7 Oktober 1945 Pekalongan bebas dari tentara Jepang.

Secara yuridis formal, Kota Pekalongan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Besar dalam lingkungan Jawa Barat/Jawa Tengah/Jawa Timur dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Selanjutnya dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, maka Pekalongan berubah sebutannya menjadi Kotamadya Dati II Pekalongan.

Terbitnya PP Nomor 21 Tahun 1988 tanggal 5 Desember 1988 dan ditindaklanjuti dengan Inmendagri Nomor 3 Tahun 1989 mengubah batas wilayah Kotamadya Dati II Pekalongan sehingga luas wilayahnya berubah dari 1.755 Ha menjadi 4.465,24 Ha dan terdiri dari 4 Kecamatan, 22 desa dan 24 kelurahan.

Sejalan dengan era reformasi yang menuntut adanya reformasi disegala bidang, diterbitkan PP Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP Nomor 32 Tahun 2004 yang mengubah sebutan Kotamadya Dati II Pekalongan menjadi Kota Pekalongan.

Secara administrasi pemerintahan Kota Pekalongan dipimpin oleh seorang wali kota dan wakil wali kota yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat. Kecamatan dibagi lagi menjadi beberapa kelurahan yang dikepalai oleh seorang lurah. Seluruh camat dan lurah merupakan jajaran pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah kota. Sejak 2005, wali kota Pekalongan dan wakilnya dipilih langsung oleh warga kota dalam pilkada, setelah sebelumnya dipilih oleh anggota DPRD kota.

Terkait dengan sejarah keberadaan batik di Kota Pekalongan, maka terdapat banyak versi, akan tetapi secara umum tidak terlepas dari Sejarah Pangeran Diponegoro yang masih memiliki relasi erat dengan kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Sejarah Pematikan di Pekalongan, sangat berkaitan dengan perkembangan peradaban kerajaan Mataram Islam serta mengikuti penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa yang dilakukan oleh para Wali dan pedagang muslim yang datang ke Pekalongan.

Dalam beberapa catatan sejarah menunjukkan, bahwa perkembangan batik di Pekalongan telah mulai dilaksanakan pada masa Kerajaan Mataram Islam sekitar abad 17 Masehi. Dalam dokumen milik V.O.C disebutkan bahwa pada tahun 1740 pernah terjadi pengiriman kain dari Pekalongan ke Batavia (sekarang Jakarta) dengan omset sebesar 20 ribu Real Spanyol (mata uang V.O.C kala itu) per tahun. Ketika Sultan Agung memerintah Kerajaan Mataram, di Pekalongan sudah ada penjual batik buatan Pronocitro, yakni seorang saudagar batik Pekalongan yang bernama Nyai Singobarong.

Sedangkan proses pembuatan membatik di wilayah Pekalongan, diperkirakan sudah ada sejak tahun 1830 atau paska perang Jawa, ketika itu sisa-sisa pasukan Laskar Diponegoro menetap dan mengembangkan usaha batik disini. Sehingga banyak bermunculan daerah permukiman baru di Pekalongan yang membuat batik, akhirnya menyebar ke wilayah selatan Pekalongan seperti Kedungwuni dan wilayah barat seperti Wiradesa dan Tirto. Selain itu wilayah Pekalongan bagian timur seperti Setono, Nglumprit dan Warungasem – Batang juga mulai menjadi permukiman batik. Oleh sebab itu, Pekalongan mulai dikenal sebagai daerah pengembang sekaligus perdagangan batik. Tak heran jika wilayah Pekalongan banyak di datangi oleh para pedagang dari Melayu,

Bugis, Cina, Arab, India ,bahkan Eropa. Hal inilah yang menjadi pengaruh perkembangan motif serta warna-warna dalam perkembangan batik Pekalongan kala itu.

Kota pekalongan memiliki julukan yang cukup nyentrik yaitu kota batik pekalongan, hingga membuat kota tersebut masuk kedalam jaringan kota kreatif oleh UNESCO dalam kategori *crafts & folk art* pada akhir tahun 2014 serta mempunyai city branding yaitu “World’s City of Batik”.

Batik Pekalongan sesuai dengan namanya, merupakan salah satu jenis batik yang dibuat oleh masyarakat Pekalongan. Para *Perajin batik Pekalongan* mayoritas tinggal di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Hal tersebut membuat batik pekalongan juga biasa disebut dengan batik pesisir. *Sejarah batik Pekalongan* mencatat bahwa terdapat faktor pengaruh kebudayaan dari masyarakat sekitar yang selalu berubah-ubah dan saling meniru pada awalnya sehingga menimbulkan kreativitas para perajin batik pekalongan untuk selalu membuat motif batik pekalongan baru, meskipun tidak sepenuhnya lepas dari pakem lama.

Batik pekalongan menjadi lebih berkembang setelah pengusaha batik belanda bernama Eliza Van Zuylen membangun workshop di wilayah tersebut. Berdasarkan arahan pengusaha tersebut maka motif batik pekalongan yang baru juga berhasil diciptakan oleh para perajin batik pekalongan yang khusus membuat motif batik pekalongan terbaru untuk dijual kepada pengusaha batik tersebut. Eliza Van Zuylen juga merupakan salah satu orang yang memiliki peran besar atas kemunculan motif-motif baru dari batik Pekalongan. Melalui tangan pengusaha ini batik pekalongan mampu menembus pangsa pasar eropa dimana para pembeli batik van zuylen rata-rata para bangsawan eropa, juga mengunggah kepopuleran van zuylen sendiri di eropa dalam rentang waktu antara tahun 1923 hingga akhir tahun 1946. Pengusaha ini sangat terkenal dengan produk batiknya unggul akan kehalusan kain dengan motif batik tumbuh-tumbuhan hingga sampai dengan saat ini lebih dikenal sebagai ciri khas motif batik Pekalongan, di samping motif jlamprang. Batik Pekalongan memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan produk kain batik daerah lain yaitu dari segi pewarnaan yang cenderung lebih cerah dan atraktif. Sedangkan daerah sentra pengrajin batik di Kota Pekalongan cukup merata, yakni Kauman, Pesindon, Banyuurip, Medono, Sapuro, Nanyontaan, Pasirsari, Kradenan(Rita Rahmawati, 2009, 35)

Motif batik Pekalongan sangat variatif, berikut ini beberapa ciri motif batik Pekalongan diantaranya :

1. Motif batik Pekalongan klasik adalah motif semen. Motif ini hampir sama dengan motif klasik semen dari daerah Jawa Tengah yang lain, seperti Solo dan Yogyakarta. Di dalam motif semen terdapat ornamen berbentuk tumbuhan dan garuda/ sawat. Perbedaan antara batik Pekalongan dengan batik Solo/ Yogyakarta adalah pada batik Pekalongan klasik hampir tidak ada cecek. Pada batik Pekalongan klasik, semua pengisian motif berupa garis-garis.
2. Motif asli Pekalongan adalah motif Jlamprang, yaitu suatu motif semacam nitik yang tergolong motif batik geometris. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa motif ini merupakan suatu motif yang dikembangkan oleh pembatik keturunan Arab. Hal ini karena pada umumnya orang Arab yang beragama Islam tidak mau menggunakan ornamen berbentuk benda hidup, misalnya binatang atau burung. Mereka lebih suka ragam hias yang berbentuk geometris. Namun Dr. Kusnin Asa memiliki pendapat berbeda dimana motif batik Jlamprang merupakan motif batik yang muncul karena pengaruh kebudayaan Hindu Syiwa.
3. Warna soga kain batik berasal dari tumbuhan.
4. Beberapa corak kain yang diproduksi di Pekalongan mempunyai corak Cina. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ornamen Liong berupa naga besar berkaki dan burung Phoenix pada motif batik Pekalongan. Burung Phoenix merupakan sejenis burung yang bulu kepala dan sayapnya berjumbai, serta bulu ekor berjumbai juga bergelombang.
5. Kain batik pekalongan yang dikembangkan oleh pengusaha batik halus keturunan China kebanyakan memiliki motif berupa bentuk-bentuk realistik dan banyak menggunakan cecek-cecek, serta cecek sawut (titik dan garis).
6. Penduduk daerah pantai menyukai warna-warna yang cerah seperti warna merah, kuning, biru, hijau, violet, dan orange.

2. BATIK DI KABUPATEN CIREBON

Kabupaten Cirebon, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur, dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Barat. Ibu kotanya adalah Kota Sumber. Dalam sektor pertanian, kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur pantura.

Kabupaten Cirebon berada di daerah pesisir Laut Jawa. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 6°30'–7°00' Lintang Selatan dan 108°40'–108°48' Bujur Timur. Bagian utara merupakan dataran rendah, sedang bagian barat daya berupa pegunungan, yakni Lereng Gunung Ciremai. Letak daratannya memanjang dari barat laut ke tenggara.

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson, keadaan iklim di Kabupaten Cirebon termasuk tipe C dan D. Karakteristik daerah dengan kategori ini beriklim tropis, dengan suhu minimum 24°C dan suhu rata-rata 28°C. Kabupaten Cirebon memiliki jumlah curah hujan antara 0–3.317 mm dengan rata-rata jumlah curah hujan sebanyak 1.265,15 mm. Curah hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Dukupuntang (3.317 mm) dan Kecamatan Palimanan (3.204 mm), sedangkan curah hujan terendah terdapat di Kecamatan Suranenggala (136 mm).

Dari sisi geografis, maka Wilayah Kabupaten Cirebon dibatasi secara administrasi dibatasi oleh:

Utara	Kabupaten Indramayu, Laut Jawa
Selatan	Kabupaten Kuningan
Barat	Kabupaten Majalengka
Timur	Kota Cirebon, Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

Dari batas-batas tersebut, maka letak daratannya memanjang dari Barat Laut ke Tenggara. Dilihat dari permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian. Wilayah Kecamatan yang terletak sepanjang jalur pantura termasuk pada dataran rendah yang memiliki letak ketinggian antara 0 – 10 m dari permukaan air laut dan wilayah kecamatan yang terletak di bagian selatan memiliki letak ketinggian antara 11 – 130 m dari permukaan laut.

Kabupaten Cirebon terdiri atas 40 kecamatan, yang dibagi lagi atas 412 desa dan 12 kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon di Kecamatan Sumber, yang berada di sebelah selatan Kota Cirebon. Tiga kecamatan yang baru terbentuk pada tahun 2007 adalah Kecamatan Jamblang (Pemekaran Kecamatan Klagenan sebelah timur),

Kecamatan Suranenggala (Pemekaran Kecamatan Kapetakan sebelah selatan), dan Kecamatan Greged (Pemekaran Kecamatan Beber sebelah timur).

Sedangkan dari aspek sejarah, maka dapat digambarkan bahwa menurut Purwa Kawitan Daksina Kawekasan, tersebutlah kerajaan besar di kawasan barat pulau Jawa Pakuan Pajajaran yang *Gemah Ripah Repeh Rapih Loh Jinawi Subur Kang Sarwa Tinandur Murah Kang Sarwa Tinuku, Kaloka Murah Sandang Pangan Lan Aman Tentrem Kawontenanipun*. Dengan rajanya bernama Jaya Dewata yang bergelar Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi Raja Agung, Punjuling Papak, Ugi Sakti Madraguna, Teguh Totosane Bojona Kulit Mboten Tedas Tapak Paluneng Pande, Dihormati, disanjung Puja rakyatnya dan disegani oleh lawan-lawannya (Endang Sutrisno, 2009. 29).

Raja Jaya Dewata menikah dengan Nyai Subang Larang dikarunia 2 (dua) orang putra dan seorang putri, Pangeran Walangsungsang yang lahir pertama tahun 1423 Masehi, kedua Nyai Lara Santang lahir tahun 1426 Masehi. Sedangkan Putra yang ketiga Raja Sengara lahir tahun 1428 Masehi. Pada tahun 1442 Masehi Pangeran Walangsungsang menikah dengan Nyai Endang Geulis Putri Ki Gedheng Danu Warsih dari Pertapaan Gunung Mara Api.

Mereka singgah di beberapa petapaan antara lain petapaan Ciangkup di desa Panongan (Sedong), Petapaan Gunung Kumbang di daerah Tegal dan Petapaan Gunung Cagak di desa Mundu Mesigit, yang terakhir sampe ke Gunung Amparan Jati dan disanalah bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi yang berasal dari kerajaan Parsi. Ia adalah seorang Guru Agama Islam yang luhur ilmu dan budi pekertinya. Pangeran Walangsungsang beserta adiknya Nyai Lara Santang dan istrinya Nyai Endang Geulis berguru Agama Islam kepada Syekh Nur Jati dan menetap bersama Ki Gedheng Danusela adik Ki Gedheng Danuwarsih. Oleh Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungsang diberi nama Somadullah dan diminta untuk membuka hutan di pinggir Pantai Sebelah Tenggara Gunung Jati (Lemahwungkuk sekarang). Maka sejak itu berdirilah Dukuh Tegal Alang-Alang yang kemudian diberi nama Desa Caruban (Campuran) yang semakin lama menjadi ramai dikunjungi dan dihuni oleh berbagai suku bangsa untuk berdagang, bertani dan mencari ikan di laut.

Danusela (Ki Gedheng Alang-Alang) oleh masyarakat dipilih sebagai Kuwu yang pertama dan setelah meninggal pada tahun 1447 Masehi digantikan oleh Pangeran Walangsungsang sebagai Kuwu Carbon yang kedua bergelar Pangeran Cakrabuana. Atas petunjuk Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungsang dan Nyai Lara Santang menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah.

Pangeran Walangsungsang mendapat gelar Haji Abdullah Iman dan adiknya Nyai Lara Santang mendapat gelar Hajah Sarifah Mudaim, kemudian menikah dengan seorang Raja Mesir bernama Syarif Abullah. Dari hasil perkawinannya dikaruniai 2 (dua) orang putra, yaitu Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Sekembalinya dari Mekah, Pangeran Cakrabuana mendirikan Tajug dan Rumah Besar yang diberi nama Jelagrahan, yang kemudian dikembangkan menjadi Keraton Pakungwati (Keraton Kasepuhan sekarang) sebagai tempat kediaman bersama Putri Kinasih Nyai Pakungwati. Setelah Kakek Pangeran Cakrabuana Jumajan Jati Wafat, maka Keratun di Singapura tidak dilanjutkan (Singapura terletak + 14 Km sebelah Utara Pesarean Sunan Gunung Jati) tetapi harta peninggalannya digunakan untuk bangunan Keraton Pakungwati dan juga membentuk prajurit dengan nama Dalem Agung Nyi Mas Pakungwati. Prabu Siliwangi melalui utusannya, Tumenggung Jagabaya dan Raja Sengara (adik Pangeran Walangsungsang), mengakat Pangeran Carkrabuana menjadi Tumenggung dengan Gelar Sri Mangana.

Pada Tahun 1470 Masehi Syarif Hiyatullah setelah berguru di Mekah, Bagdad, Campa dan Samudra Pasai, datang ke Pulau Jawa, mula-mula tiba di Banten kemudian Jawa Timur dan mendapat kesempatan untuk bermusyawarah dengan para wali yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Musyawarah tersebut menghasilkansuatu lembaga yang bergerak dalam penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa dengan nama Wali Sanga. Sebagai anggota dari lembaga tersebut, Syarif Hidayatullah datang ke Carbon untuk menemui Uwaknya, Tumenggung Sri Mangana (Pangeran Walangsungsang) untuk mengajarkan Agama Islam di daerah Carbon dan sekitarnya, maka didirikanlah sebuah padepokan yang disebut pekikiran (di Gunung Sembung sekarang)

Setelah Sunan Ampel wafat tahun 1478 Masehi, maka dalam musyawarah Wali Sanga di Tuban, Syarif Hidayatullah ditunjuk untuk menggantikan pimpinan Wali Sanga. Akhirnya pusat kegiatan Wali Sanga dipindahkan dari Tuban ke Gunung Sembung di Carbon yang kemudian disebut puser bumi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sedangkan sebagai pusat pemerintahan Kesulatan Cirebon berkedudukan di Keraton Pakungwati dengan sebutan GERAGE. Pada Tahun 1479 Masehi, Syarif Hidayatullah yang lebih kondang dengan sebutan Pangeran Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyi Mas Pakungwati Putri Pangeran Cakrabuana dari Nyai Mas Endang Geulis. Sejak saat itu Pangeran Syarif Hidayatullah dinobatkan sebagai Sultan Carbon I dan menetap di Keraton Pakungwati.

Sebagaimana lazimnya yang selalu dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana mengirim upeti ke Pakuan Pajajaran, maka pada tahun 1482 Masehi setelah Syarif Hidayatullah diangkat menjadi Sultan Cirebon membuat maklumat kepada Raja Pakuan Pajajaran Prabu Siliwangi untuk tidak mengirim upeti lagi karena Kesultanan Cirebon sudah menjadi Negara yang Merdeka. Selain hal tersebut Pangeran Syarif Hidayatullah melalui lembaga Wali Sanga rela berulang kali memohon Raja Pajajaran untuk berkenan memeluk Agama Islam tetapi tidak berhasil. Itulah penyebab yang utama mengapa Pangeran Syarif Hidayatullah menyatakan Cirebon sebagai Negara Merdeka lepas dari kekuasaan Pakuan Pajajaran. Peristiwa merdekanya Cirebon keluar dari kekuasaan Pajajaran tersebut, dicatat dalam sejarah tanggal *Dwa Dasi Sukla Pakca Cetra Masa Sahasra Patangatus Papat Ikang Sakakala*, bertepatan dengan 12 Shafar 887 Hijiriah atau 2 April 1482 Masehi yang sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Cirebon.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten terpadat di Jawa Barat. Penduduk Kabupaten Cirebon terus bertambah, meski demikian dari sensus ke sensus, tren rata-rata laju pertumbuhan penduduk dari sensus ke sensus semakin melambat. Pada Tahun 1980 jumlah penduduk Kabupaten Cirebon baru berjumlah 1.331.690 jiwa dan pada tahun 1990 tercatat 1.648.021 jiwa. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 2000 penduduk Kabupaten Cirebon menjadi 1.931.068 jiwa. Hasil sementara dari pengolahan data SP2010-L1.P212, SP2010-C2, dan SP2010-L2 (kondisi 15 Juli 2010) sebesar 2.065.142 jiwa dengan komposisi 1.057.501 jiwa penduduk laki-laki dan 1.007.641 jiwa penduduk perempuan (BPS, 2017, 67).

Menurut angka sementara hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010, Kecamatan Sumber merupakan wilayah dengan jumlah penduduknya paling banyak yaitu sebesar 80.914 jiwa dan berikutnya adalah Kecamatan Gunungjati yaitu sebanyak 77.712 jiwa. Sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Cirebon adalah Kecamatan Pasaleman yaitu sebanyak 24.912 jiwa dan Kecamatan Karangwareng sebanyak 26.554 jiwa. Sesuai dengan data kependudukan terbaru yang sudah diberikan oleh Dinas Kependudukan dan catatan Sipil (disdukcapil) Kab.Cirebon, jumlah penduduk Kab.Cirebon per 30 April 2013 berjumlah 2.957.257 jiwa (BPS, 2017 ; 56)

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Cirebon merupakan perpaduan berbagai budaya pertunjukan khas masyarakat Cirebon antara lain Tarling, Tari Topeng Cirebon, Wayang Kulit Cirebon, Sintren, Kesenian Gembyung, dan Sandiwara Cirebonan. Kabupaten ini juga memiliki beberapa kerajinan tangan di antaranya Topeng Cirebon, Lukisan Kaca, Bunga Rotan, dan Batik.

Salah satu ciri khas batik asal Cirebon yang tidak ditemui di tempat lain adalah motif *Mega Mendung*, yaitu motif berbentuk seperti awan bergumpal-gumpal yang biasanya membentuk bingkai pada gambar utama. Motif Mega Mendung adalah ciptaan Pangeran Cakrabuana (1452-1479), yang hingga kini masih kerap digunakan. Motif tersebut didapat dari pengaruh keraton-keraton di Cirebon. Karena pada awalnya, seni batik Cirebon hanya dikenal di kalangan keraton. Sekarang di Cirebon, batik motif mega mendung telah banyak digunakan berbagai kalangan. Selain itu terdapat juga motif-motif batik yang disesuaikan dengan ciri khas penduduk pesisir.[9]

Penduduk Cirebon di bagian utara umumnya menggunakan bahasa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Cirebon merupakan bahasa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa standar, bahasa Cirebon memiliki *wyakarana* atau tatabahasanya tersendiri yang tidak mengikuti pola tata bahasa Jawa, bahasa ini dituturkan di bagian barat Kabupaten Cirebon dan di seluruh kecamatan pesisir di bagian timur Kabupaten Cirebon.

Sementara di wilayah pedalaman seperti kecamatan Pasaleman, Ciledug dan sekitarnya yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan atau wilayah pedalaman lainnya yang berbatasan dengan Kabupaten Majalengka serta Kabupaten Brebes dipergunakan Bahasa Sunda Cirebon dengan beragam dialektanya. Bahasa Jawa juga bercampur dengan bahasa Cirebon dan bahasa Sunda Cirebon di beberapa wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes diantaranya di Kecamatan Losari, Pabedilan, Ciledug dan Pasaleman.

Untuk mewujudkan masyarakat sehat dan produktif, Pemerintah Kabupaten Cirebon berkewajiban memberikan pelayanan kesehatan. Dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan yang baik, Pemerintah berupaya untuk menyediakan fasilitas kesehatan, tenaga medis, dan paramedis. Pada tahun 2013 di Kabupaten Cirebon telah tersedia sekitar 2 rumah sakit umum, 7 rumah sakit swasta, 57 Puskesmas, dan 6 Poliklinik. Dengan jumlah tenaga medis sekitar 404 orang, dan 335 dokter umum (BPS, 2017, 34).

Cirebon berada di jalur pantura, sebagai pintu gerbang utama provinsi Jawa Barat di sebelah timur, yakni di Kecamatan Losari. Pada waktu musim mudik, jalur ini merupakan salah satu yang terpadat di Indonesia. Cirebon juga terdapat Tiga Ruas Jalan Tol, yaitu Jalan Tol Palimanan-Kanci (Palikanci), Jalan Tol Cikopo-Palimanan (Cipali), dan Jalan Tol Kanci-Pejagan.

1. Stasiun: Ciledug, Karangsuwung, Sindanglaut, Waruduwur, Losari, Babakan, Cangkring, Bangodua, Arjawinangun, dan Kaliwedi.

2. Terminal: Sumber, Ciledug, dan Weru.
3. Bus: jurusan Ciledug-Cirebon, jurusan Cirebon-Jakarta, Cirebon-Kuningan, Cirebon-Bandung, dan seluruh kota di Pulau Jawa.
4. Elf: jurusan Ciledug-Cirebon via Babakan, Ciledug-Cirebon via Sindang Laut, Sindang Laut-Cirebon, Babakan-Cirebon, Losari-Cirebon, Losari-Tegal, Cirebon-Rajagaluh via Palimanan, Cirebon-Kadipaten via Palimanan, Cirebon-Gegesik via Arjawinangun.
5. Angkutan Kota: GP (Gunung Sari-Plered), GS (Gunung Sari-Sumber), GC (Gunung Sari-Ciperna), GM (Gunung Sari-Mundu), GG (Gunung Sari-Celancang), Celancang-Bakung, Plered-Celancang, Plered-Sumber, Plered-Arjawinangun, Plered-Gunung Jati, Plumbon-Sumber, Sumber-Jamblang, Sumber-Kramat, dan Sumber-Wanasaba.

Kampung Batik Trusmi adalah pusat industri batik di Cirebon sekaligus sebagai tempat wisata kuliner. Kampung ini terletak di Plered, Cirebon, sekitar empat kilometer di sebelah barat Kota Cirebon. Pengrajin batik di desa Trusmi dan sekitarnya, seperti desa Gamel, Kaliwulu, Wotgali, dan Kalitengah, berjumlah lebih dari 3000 tenaga kerja.[1] Kisah membatik Desa Trusmi berawal dari peranan Ki Gede Trusmi. Salah seorang pengikut setia Sunan Gunung Jati ini mengajarkan seni membatik sembari menyebarkan Islam. Sampai sekarang, makam Ki Gede masih terawat baik, setiap tahun dilakukan upacara cukup khidmat, upacara Ganti Welit (atap rumput) dan Ganti Sirap setiap empat tahun. Di sepanjang jalan utama yang berjarak 1,5 km dari desa Trusmi sampai Panembahan, saat ini banyak kita jumpai puluhan showroom batik. Berbagai papan nama showroom tampak berjejer menghiasi setiap bangunan yang ada di tepi jalan. Munculnya berbagai showroom ini tak lepas dari tingginya minat masyarakat terutama dari luar kota terhadap batik Cirebon dari mulai showroom batik hingga online shop.

Lokasi Kawasan Wisata Sentra Batik Trusmi cukup mudah ditemui. Terlebih lagi sejak ada pembangunan tol Cipali (Cikampek-Palimanan). Kamu hanya perlu keluar gerbang tol Plumbon kemudian sekitar 500 meter sampai 1 km di perempatan Plered, akan terlihat gapura batik trusmi tersebut. Di kampung itulah berjejer kuliner khas Cirebon hingga butik-butik batik sampai ke pusat toko batik terbesar dan terlengkap. Singkat cerita, adanya Desa Trusmi ini berawal dari Ki Gede Trusmi sebagai pengikut Sunan Gunung Jati mengajarkan seni membatik sembari menyebarkan agama Islam

Bicara tentang Batik Cirebon takkan terlepas dari Trusmi, sebuah tempat di Kabupaten Cirebon yang kini menjadi sentra Batik Trusmi. Keunikan motif serta corak yang dihasilkan dari batik-batik berbagai daerah merupakan kekuatan yang sangat luar

biasa, khususnya bagi kekayaan batik Indonesia. Belum ada di negara manapun yang memiliki kekayaan desain motif batik seperti yang di miliki oleh bangsa Indonesia. Batik Trusmi Cirebon mulai ada sejak abad ke 14. suatu daerah dimana saat itu tumbuh banyak tumbuhan, kemudian para warga menebang tumbuhan tersebut namun secara seketika kemudian tumbuhan itu tumbuh kembali. Sehingga tanah tersebut dinamakan Desa Trusmi yang berasal dari kata terus bersemi.

Batik Trusmi berhasil menjadi ikon batik dalam koleksi kain nasional. Batik Cirebon sendiri termasuk golongan Batik Pesisir, namun juga sebagian batik Cirebon termasuk dalam kelompok batik keraton. Hal ini dikarenakan Cirebon memiliki dua buah keraton yaitu Keratonan Kasepuhan dan Keraton Kanoman, yang konon berdasarkan sejarah dari dua keraton ini muncul beberapa desain batik Cirebonan Klasik yang hingga sekarang masih dikerjakan oleh sebagian masyarakat desa Trusmi di antaranya seperti Mega Mendung, Paksinaga Liman, Patran Keris, Patran Kangkung, Singa Payung, Singa Barong, Banjar Balong, Ayam Alas, Sawat Penganten, Katewono, Gunung Giwur, Simbar Menjangan, Simbar Kendo, dan lain-lain (Sulistiowati, 2009 , 45).

Asal mulanya Sultan kraton menyuruh orang trusmi untuk membuat batik seperti miliknya tanpa membawa contoh batik, dia hanya di perbolehkan melihat motifnya saja. Saat jatuh tempo, orang trusmi itu kemudian datang kembali dengan membawa batik yang telah dia buat. Ketika itu orang trusmi tersebut meminta batik yang asli kepada Sultan, yang kemudian di bungkuslah kedua batik itu (batik yang asli dengan batik buatannya/duplikat). Orang trusmi kemudian menyuruh sultan untuk memilih batik yang asli namun sangking miripnya sultan tidak dapat membedakannya, batik duplikat tersebut tidak ada yang meleset sama sekali dari batik aslinya. sehingga sultan mengakui bahwa batik buatan orang trusmi sangat apik, tanpa membawa contoh batik yang aslinya dapat membuat batik yang sama persis.

Secara umum batik Cirebon termasuk kedalam kelompok batik Pesisiran. Namun juga sebagian batik Cirebon termasuk dalam kelompok batik Keraton. Hal ini karena di Cirebon memiliki dua buah keraton yaitu Keratonan Kasepuhan dan Keraton Kanoman, yang konon berdasarkan sejarah dari dua keraton ini muncul beberapa desain batik Cirebon Klasik seperti motif Mega Mendung, Paksinaga Liman, Patran Keris, Singa Payung, Singa Barong, Banjar Balong, Ayam Alas dan lain-lain.

Beberapa hal penting yang bisa dijadikan keunggulan (ciri khas) batik Cirebon dibandingkan dengan produksi batik dari daerah lain adalah sebagai berikut : (Sulistiowati, 2009, 27)

- a. Batik Cirebonan untuk desain-desain klasik tradisional biasanya selalu mengikut sertakan motif wadasan (batu cadas) pada bagian motif tertentu. Disamping itu ada unsur ragam hias berbentuk awan (mega) pada bagian-bagian yang disesuaikan dengan motif utamanya;
- b. Batik Cirebonan tradisional/klasik selalu bercirikan dengan latar belakang (dasar kain) berwarna lebih muda dibandingkan dengan warna garis motif utamanya
- c. Bagian latar/dasar kain biasanya bersih dari noda hitam atau warna-warna yang tidak dikehendaki akibat penggunaan lilin yang pecah sehingga pada proses pewarnaan mengakibatkan zat warna yang tidak dikehendaki menempel pada kain.
- d. Garis-garis motif pada batik Cirebonan menggunakan garis tunggal dan tipis (kecil) kurang lebih 0,5 mm dengan warna garis yang lebih tua dibandingkan dengan warna latarnya. Hal ini dikarenakan secara proses batik Cirebon unggul dalam penutupan (blocking area) dengan menggunakan canting khusus (canting tembok dan bleber).
- e. Warna-warna batik Cirebonan klasik biasanya dominan warna kuning, hitam (sogan gosok) dan warna dasar krem, sebagian lagi berwarna merah tua, biru, hitam dengan dasar warna kain krem atau putih gading.

Kelima ciri tersebut merupakan hal teknis keunggulan dari batik Cirebonan klasik/tradisional. Lain halnya dengan kelompok batik Cirebonan yang termasuk kelompok batik Pesisiran. Karakter batik Cirebonan Pesisiran dipengaruhi oleh sebagaimana karakter penduduk masyarakat pesisiran yang pada umumnya memiliki jiwa terbuka dan mudah menerima pengaruh asing. Daerah sekitar pelabuhan biasanya banyak orang asing singgah, berlabuh hingga terjadi perkawinan lain etnis (asimilasi) maka batik Cirebonan Pesisiran lebih cenderung menerima pengaruh dari luar. Batik Cirebon lebih cenderung memenuhi atau mengikuti selera konsumen dari berbagai daerah (lebih kepada pemenuhan komoditas perdagangan dan komersialitas), sehingga warna-warna batik Cirebonan Pesisiran lebih atraktif dengan menggunakan banyak warna.

Produksi batik Cirebonan pada masa sekarang terdiri dari batik Tulis, batik Cap dan batik kombinasi tulis cap. Pada tahun 1990 – 2000 ada sebagian masyarakat pengrajin batik Cirebonan yang memproduksi kain bermotif batik Cirebon dengan teknik sablon tangan (hand printing), namun belakangan ini teknik sablon tangan hampir punah, dikarenakan kalah segalanya oleh teknik sablon mesin yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang lebih besar.

Daerah penghasil produksi dan pengrajin batik Cirebonan terdapat di 5 wilayah desa yang berbeda, tepatnya daerah-daerah yang ada di sekitar desa Trusmi (pusat batik

Cirebonan). Desa-desa yang berada di sekitar desa Trusmi diantaranya desa Gamel, Kaliwulu, Wotgali, Kalitengah dan Panembahan. Pertumbuhan batik Trusmi nampak bergerak dengan cepat mulai tahun 2000, hal ini bisa dilihat dari banyaknya bermunculan showroom-showroom batik yang berada di sekitar jalan utama desa Trusmi dan Panembahan. Pemilik showroom batik Trusmi hampir seluruhnya dimiliki oleh masyarakat Trusmi asli walaupun ada satu atau dua saja yang dimiliki oleh pemilik modal dari luar (Endang, 2014, 34).

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian yang cukup panjang, maka tim peneliti berhasil mengumpulkan data yang digali dari 20 pasangan suami istri yang berkecimpung dalam bisnis batik. Pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, FGD yang ditindaklanjuti dengan wawancara, serta pengisian angket juga studi dokumentasi. Karena banyaknya responden dan luasnya wilayah yang dijadikan lokasi riset, ada kesulitan yang secara umum dialami tim adalah waktu untuk pengalihan data dari narasumber yang cukup merepotkan. Hal ini dapat dimaklumi sebab mereka adalah orang sibuk sehingga terkadang harus bersabar untuk bisa memperdalam dan mengeksplorasi data yang dibutuhkan.

20 responden tersebut, 10 pasangan pengusaha di Kota Pekalongan dan 10 pasangan yang ada di Kabupaten Cirebon terutama adalah Trusmi. Untuk yang di wilayah Kota Pekalongan, karena sentra produksi batik cukup banyak, maka hanya di pilih di daerah Kauman, Pesindon dan Banyurip. Sedangkan untuk responden dari Kabupaten Cirebon maka dipusatkan di Daerah Trusmi. Lokasi dilakukan wawancarapun cukup beragam, mulai dari toko, rumah, tempat makan, balai pertemuan baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi.

Dibawah ini akan dikemukakan profil singkat ke 20 pasangan suami istri pengusaha batik, di dua lokasi yang menjadi tempat riset :

Tabel Profil Istri dan Suami Pengusaha Batik Di Kota Pekalongan

No	Nama Istri-Suami	Pendidikan	Umur	Mulai Usaha	Produksi	Etnis	Jumlah anak	Asset
1	Sifa Rahmawati- Teguh Ing Din	Sarjana/Sarjana	33/39	2009	Aneka Kain Batik dan Aneka Fashion Batik , untuk kalangan menengah ke atas dan sudah ekspor ke luar negeri, usaha ini meneruskan usaha keluarga suami	Jawa/ Jawa	4	Show Room, Rumah, Tanah 3 bidang, 3 mobil, 2 Sepeda Motor, Tabungan, Perhiasan dan Deposito
2	Laela-Muhammad Salsabila	Sarjana/Sarjana	27/28	2010	Aneka Bahan dan Aneka Fasion Batik untuk kelas menengah ke atas, sudah di ekpor keluar negeri, usaha ini meneruskan	Jawa/ Jawa	-	Show Room, rumah di kawasan elite, 3 mobil, 2 motor, perhiasan, tabungan dan deposito

					usaha suami, istri juga berprofesi sebagai dokter swasta			
3	Indah Setyowati-Zaenul	Sarjana/Sarjana	28/31	2013	Aneka Bahan Batik (Tulis-Cap), kualitasnya halus sehingga hanya untuk konsumsi kelas menengah ke atas, meskipun tidak ekspor	Padang/Jawa	3	Rumah Besar dan bergaya klasik yang ditempati saat ini memang, warisan orang tua, karena sebagai anak tunggal, tetapi 2 bidang tanah yang sudah dibeli di daerah Medono dan Setono, 2 Mobil, 2 Sepeda Motor,

								Perhiasan dan Tabungan
4	Herawati-Ibnu Abas	SLTA/SLTA	45/49	2006	Daster, Kemeja, Baju dan Sprei, untuk kalangan menengah ke bawah, kualitas produk sedang. Usaha dirintis sejak mereka membina rumah tangga. Produk di jual di pasar lokal, Jakarta, Yogyakarta dan Bali	Jawa/Jawa	4	Toko, Tanah, 2 rumah, 2 Mobil, 3 Motor, perhiasan dan Tabungan
5	Rizkiawati-Mohammad Natsir	SLTA/D.3	43/47	2011	Aneka Kain dan Aneka Fasion Batik : Baju, Daster, Kemeja kualitas sedang.	Jawa/Jawa	3	Toko di Pasar Grosir, Rumah diatas tanah yang sudah dibelinya,

					Memulai usaha sejak suami kena PHK dari tempat kerja. Produk dijual di lokal dan sebagian dikirim sesuai pesanan pelanggannya di Jakarta, Sumatra dan Bali			sebab dahulu hanya mengkontrak, 1 mobil, 1 pick up. 3 sepeda motor, perhiasan dan sedikit tabungan, juga punya cicilan di bank
6	Nurmalasari- Mohammad Z. Zen	SLTA/SLTA	27/35	2013	Aneka Bahan Batik, Sarung, Mukena Batik, kualitas sedang hingga halus, sesuai pesanan. Belajar usaha dari pamannya yang sukses jadi pengusaha,	Sunda/ Jawa	2	Tanah yang diatasnya dibangun rumah, 2 motor, 1 mobil dan perhiasan, sedikit tabungan

					setelah menikah belajar mandiri.			
7	Putri Ayu-Amir Hamzah	SLTA/SLTA	54/59	2010	Aneka Kain Batik, Mukena, Sarung dan Aneka Fasion Batik, kualitas sedang. Memulai usaha sejak menikah	Sunda/Arab	5	Toko, Rumah, 2 Mobil, 4 Motor, perhiasan, dan tabungan
8	Aisyah-Rahmat Suteja	SLTA/Sarjana	47/48	2010	Aneka Kain Batik : Sarung, Kain Sarimbit, Sprei, Taplak Meja dan bantal Kursi dan Aneka fasion batik baik anak maupun dewasa, Meneruskan usaha keluarga istri, karena	Arab/Jawa	4	Toko, Rumah, 2 lokal tanah di Pekalongan Timur, 2 Mobil, 1 pick up, 3 Motor, perhiasan dan tabungan

					sebelumnya suami hanya guru honoror di Yayasan Al Irsyad			
9	Zakiah-Ruswanto	SLTA/Sarjana	39/42	2013	Aneka Kain Batik dan Aneka Fasion Batik Usaha batik mulai dirintis sejak suami berhenti kerja dari lembaga keuangan mikro di luar Kota	Jawa/Jawa	2	Rumah yang dibangun diatas tanah miliknya, 1 mobil, 2 motor, perhiasan dan sedikit tabungan
10	Setyowati-Budi Rahardjo	SLTA/SLTA	41/46	2012	Aneka Kain Batik dan Aneka Fasion Batik. Kualitas sedang dan halus. Pasaran produk selain di pasar	Jawa/Jawa	2	Tanah yang diatasnya dibangun rumah, serta toko yang berada di

					<p>lokal juga di luar kota terutama di Jakarta, Solo, Yogya dan Bali</p> <p>Usaha mulai dirintis setelah mereka menikah, karena tempat lingkungan tinggal mereka merupakan daerah sentra batik. Baik keluarga istri maupun keluarga suami kebanyakan berwirausaha, terutama di bisnis batik</p>			<p>depan rumah, 2 mobil. 1 Viar, 2 motor, perhiasan dan sedikit tabungan</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--

Tabel Profil Istri dan Suami Pengusaha Batik Di Kabupaten Cirebon

No	Nama Istri-Suami	Pendidikan	Umur	Mulai Usaha	Produksi	Etnis	Jumlah anak	Asset
1	Atun Marhani-Subari	SLTA/Sarjana	31/36	2011	Aneka Kain Batik dan Aneka Fashion Batik , untuk kalangan menengah ke bawah. Usaha di mulai sejak suami berhenti jadi karyawan bank, uang pesangon dijadikan modal usaha batik	Jawa/Jawa	3	Rumah yang dibangun di atas tanah miliknya , 1 mobil, 2 Sepeda Motor, 1 Pick up Tabungan dan Perhiasan
2	Nur Rizkiyah-Ahmad Fauzi	D.3/Sarjana	37/43	2009	Aneka Bahan dan Aneka Fasion Batik untuk kelas menengah ke atas, usaha ini meneruskan usaha istri, suami dulunya karyawan swasta	Jawa/Sunda	3	Show room , 2 Rumah, 2 Mobil, 1 Pick up, 3 Sepeda Motor, perhiasan dan tabungan di bank mandiri

3	Rusminingsih- Fachrullah	SLTA/SLTA	28/31	2013	Aneka Bahan Batik (Tulis-Cap), kualitasnya sedang dan halus sesuai pesanan. Pasar produknya selain lokal, juga Jakarta, Bali dan Bandung	Jawa/Jawa		Rumah Besar, 2 bidang tanah 2 Mobil, 1 Viar, 2 Sepeda Motor, Perhiasan dan Tabungan, 1 rumah di daerah perumahan yang dikontrakkan
4	Atikasari - Nur Rohman	SMP/SLTA	43/45	2008	Aneka Busana batik : Daster, Kemeja, Baju dan Sprei, untuk kalangan menengah ke bawah, kualitas produk sedang. Usaha dirintis sejak mereka membina rumah tangga. Produk di jual di pasar	Jawa	4	Toko di pasar, 2 bidang Tanah, 1 rumah, 1 Mobil, 3 Motor, perhiasan dan Tabungan

					lokal, Jakarta, Bandung			
5	Rosidah - Dede Rohadi	D.3/SLTA	45/47	2010	Aneka Kain dan Aneka Fasion Batik : Baju, Daster, Kemeja kualitas sedang. Memulai usaha sejak istri berhenti kerja sebagai karyawati swasta. Produk dijual di lokal dan sebagian dikirim sesuai pesanan pelanggannya di Jakarta, Sumatra dan Bali	Sunda-Sunda	2	Toko, Rumah yang dibangun diatas tanah yang sudah 1 mobil, 1 viar, 2 sepeda motor, perhiasan dan sedikit tabungan dan asuransi
6	Siti Zulaikha-Badrudin	SLTA/SLTA	38/38	2012	Aneka Bahan Batik, Sarung, Mukena Batik, kualitas sedang hingga halus, sesuai pesanan. Belajar usaha	Sunda/Jawa	1	Tanah yang diatasnya dibangun rumah, 2 motor, 1 mobil dan perhiasan,

					dari kerabat yang sukses jadi pengusaha, setelah menikah belajar mandiri.			sedikit tabungan
7	Rahmi Susilawati-Sugeng Priyatna	SLTA/Sarjana	54/59	2010	Aneka Kain Batik, Mukena, Sarung dan Aneka Fasion Batik, kualitas sedang. Memulai usaha sejak menikah Dipasarkan di pasar lokal dan juga luar kota seperti Jakarta, Bandung dan Meda	Jawa/Jawa	2	1 Toko untuk menggelar dagangan dan 1 toko yang dikontrakan Rumah, 2 Mobil, 3 Motor, perhiasan, dan tabungan
8	Neng Saraswati-Mamat Sudirja	SLTA/SLTA	45/49	2010	Aneka Kain Batik : Sarung, Kain Sarimbit, Sprei, Taplak Meja dan bantal Kursi dan Aneka fasion batik baik	Sunda/Sunda	2	Toko, Rumah, 1 lokal, 1 Mobil, 1 pick up, 3 Motor, perhiasan dan

					anak maupun dewasa, memulai usaha batik sejak usaha sembakonya tidak ramai			tabungan
9	Ayuk Rosita- Bagus Sapta	SLTA/D.3	40/42	2010	Aneka Kain Batik dan Aneka Fasion Batik dengan kualitas sedang. Memulai usaha sejak suami berhenti kerja	Sunda/ Sunda	2	Rumah yang dibangun diatas tanah miliknya, 1 mobil, 2 motor, perhiasan dan sedikit tabungan di bank BRI dan BCA
10	Zubaedah -Endang Sumargo	SLTA/Sarjana	41/43	2010	Aneka Kain Batik dan Aneka Fasion Batik dengan kualitas sedang, sehingga hanya untuk segmen pasar menengah	Sunda/ Sunda	4	Tanah yang diatasnya dibangun rumah, serta toko yang berada di depan rumah, 1 mobil. 3 motor,

					ke bawah Memulai usaha batik sejak memiliki anak pertama, sebelumnya suaminya ikut bekerja di salah satu pengusaha sukses, setelah merasa memiliki pengalaman, maka memutuskan membuka usaha batik di rumah			perhiasan dan sedikit tabungan
--	--	--	--	--	--	--	--	--------------------------------

Dari paparan di atas, maka baik pasangan pengusaha batik yang berada di Kota Pekalongan baik dari sisi usia, maka tergolong usia produktif dan bisa dibilang sebagai keluarga muda yang sukses secara materi. Hal ini terlihat bahwa dari usaha batik yang dijalankan sudah berlangsung lebih dari 5 tahun dan cukup sukses ternyata mereka sudah memiliki asset yang cukup banyak, baik asset bergerak (mobil, motor, perhiasan, tabungan) maupun asset tidak bergerak seperti tanah dan rumah.

Sedangkan jika dilihat dari background pendidikan, maka mayoritas baik suami istri berlatar belakang pendidikan SLTA, meskipun adapun yang berpendidikan SMP dan Sarjana. Sementara jika dilihat dari jumlah anak yang dimiliki oleh pasangan pengusaha batik di kedua kota tersebut, maka ada pasangan yang hingga saat ini belum dikarunia seorang anak, tetapi mayoritas memiliki anak antara 1 hingga 5 orang anak.

Dari sisi etnis, maka pasangan pengusaha batik ini di dominasi oleh dua etnis besar yakni etnis Jawa dan Sunda, meskipun ada pula yang beretnis Padang dan Arab. Sementara itu kalau dilihat dari sejak kapan mereka memulai usaha maka kebanyakan mengaku memulai usaha sejak menikah, sejak suami/istri berhenti kerja. Sedangkan ilmu belajar usaha yang mereka dapatkan ada yang berasal dari keluarag istri/suami, kerabat, atasan tetapi juga ada yang secara autodidak karena kondisi serta situasi yang mereka hadapi. Tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memiliki penghasilan menjadi motivasi besar bagi pasangan pengusaha batik di kedua kota ini.

Sementara dari produk batik yang dihasilakn relative sama yakni aneka bahan batik dan aneka fasiob batik. Aneka kain batik dalam bentik produkkain batik, spre, sarung, taplak dan sarung batal kursi, selendang hingga hijab. Sementara produk aneka fasion batik dalam bentuk : baju, kemeja, daster, mukena, celana baik untuk anak-anak hingga dewasa. Sedangkan untuk daerah pemasaran produk, ternyata amsih banyak mengandalkan pasar lokal yang berada di wilayah Kota Pekalongan dan Kabupaten Cirebon dan sekitarnya. Dengan kata lain rata-rata produksi batiknya di jual di pasar lokal. Meskipun demikian, mereka juga sudah melebarkan sayab bisnis pemasaran batiknya keluar kota, seperti Jakarta, Yogyakarta, Solo, Bandung, Medan, Bali dan Makasar, bahkan ada diantara mereka yang sudah ekspor ke luar negri seperti Malaysia, Brunei dan Thailand.

Dari paparan, diatas, maka terkait dengan isu riset yang ditanyakan dalam rumusan masalah, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. POLA RELASI PEREMPUAN PENGUSAHA BATIK DALAM KELUARGA

Konsep dalam keluarga konvensional, suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarganya. Keluarga dalam konsep ini jelas menempatkan laki-laki dalam posisi yang strategis dan menyebabkan perempuan menjadi ketergantungan terhadap laki-laki. Keluarga tetap tergolong institusi sosial terpenting. Namun anggapan mengenai wujud keluarga, dan juga struktur keluarga itu sendiri telah mengalami perubahan besar berkenaan dengan pergantian sosial. Dahulu dalam keluarga tradisional golongan menengah, pasangan suami-istri yang hidup dalam perkawinan seumur hidup mengasuh beberapa anak dengan pembagian peran yang tegas: Sang ayah bekerja untuk mencari nafkah, sang ibu mengurus rumah tangga, siklus ini ternyata tidak banyak mengalami perempuan. Relasi antara istri suami, dalam beberapa hal terkesan setara, akan tetapi nuansa sub ordinat dalam beberapa kasus juga terlihat, sebagai maka tabel di bawah ini setelah di pilah-pilah.

Sebagai sebuah keluar pada umumnya, maka kepala keluarga disematkan pada suami, sedangkan istri lebih banyak memerankan perannya sebagai ibu rumah tangga, meskipun dalam kenyataannya, para istri juga memiliki peran besar dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis baiknya.

Tabel Pola Relasi Perempuan Dalam Keluarga Di Pekalongan dan Cirebon

Aktifitas	Istri	Suami	Alasan
<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Domestik 			
Memasak	20	2	Istri lebih pandai memasak, dan memang merupakan tugas pokok meski bisa dibantu oleh asisten rumah tangga, suami lebih suka dimasakkan oleh istri, karena itu adalah tugas dan bentuk kasih sayang istri terhadap suami dan keluarga. Sementara suami yang memasak, memang karena suami memiliki hobi memasak, dan diperbolehkan oleh istri, meskipun tidak rutin sejak kuliah ataupun tinggal di pondok pesantren
Menyetrika baju	20	0	Secara umum perempuan lebih telaten dan punya waktu luang di rumah bisa digunakan untuk menyetrika baju, meski itu hanya dilakukan di waktu luang/akhir pekan, tetapi hal ini banyak diserahkan kepada asisten rumah tangga, tetapi mereka mayoritas sepakat bahwa itu adalah tugas istri ketimbang suami
Menjaga dan menemani anak	20	6	Secara umum, baik istri maupun suami sepakat bahwa istrilah yang bertugas untuk menjaga dan menemani anak terutama dalam hal belajar di rumah, karena yang lebih banyak waktu luang dirumah ketika suami yang sering bekerja diluar (toko), tetapi ada juga suami yang diberi tugas oleh istri untuk menemani anak belajar jika toko sedang ramai, terutama jika pelajaran yang berhubungan dengan pelajaran matematika atau ilmu pasti lainnya.
Mendidik anak	20	20	Baik istri maupun suami sudah sepakat bahwa tugas untuk mendidik anak adalah tugas bersama, karena anak merupakan amanat yang diberikan Allah SWT untuk dididik dengan kasih sayang kedua belah pihak. Mereka meyakini bahwa anak adalah titipan yang Maha Kuasa, sehingga tanggung

			jawab dalam mendidik anak menjadi tanggung jawab bersama, antara suami dan istri
Mencuci Baju	20 (baju)	7 (baju)	Rata-rata baik istri maupun suami sepakat jika tugas mencuci baju, meskipun saat ini banyak dilakukan oleh asisten rumah tangga akan tetapi, seorang istri pada dasarnya memiliki tugas untuk mencuci baju anggota keluarga, karena yang lebih banyak di rumah, sementara suami mau mencuci karena ingin membantu menringankan tugas mencuci istri, toh sekarang mencuci tidak harus pakai tangan karena ada mesin cuci, sehingga praktis. Oleh karena itu suami mau membantu istri dalam hal mencuci baju.
<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Reproduksi 			
Antar jemput anak sekolah, mengaji ataupun les lainnya	20	15	Secara umum, mereka sudah ada kesepakatan dalam tugas untuk menjemput anak untuk keperluan sekolah, mengaji ataupun les, lebih didasarkan pada kesepakatan bersama, siapa yang longgar pada saat itu, jika yang longgar istri, maka yang lebih banyak jemput adalah istri demikian pula sebaliknya. Meskipun ada orang yang diberi tugas khusus untuk melakukan tugas tersebut, tetapi mereka berprinsip siapa yang sempat maka bertugas menjemput anak
Pemenuhan energi keluarga (beli/bayar listrik/telepon dll)	2 (listrik/telepon) 20 (gas)	20 (listrik/telp) 0 (gas)	Pada dasarnya baik suami maupun istri sepakat bahwa dalam hal pemenuhan energi keluarga adalah tugas suami, karena harus menyempatkan waktu untuk keluar rumah dalam pembayarannya. Akan tetapi karena sekarang ada kemudahan e banking dalam pembayaran tagihan listrik, telepon maka bisa dilakukan dari rumah., tetap saja itu adalah tugas suami. Sementara untuk gas, yang seringkali melakukan pemesanan dan pembayaran adalah istri, karena yang banyak bersentuhan langsung dengan penggunaan gas baik untuk keperluan dapur maupun air hangat untuk mandi

Belanja kebutuhan keluarga : bulanan/ harian	20 (bulanan) 20 (harian)	6 (bulanan) 0 (harian)	Mayoritas mengatakan kalau untuk yang bertugas berbelanja untuk keperluan harian adalah istri baik di tukang sayur, warung tetangga, maupun di pasar. Alasannya karena istri yang tahu betul menu yang akan disajikan dan juga tahu betul ketersediaan bahan kebutuhan pokok rumah tangga. Sementara untuk belanja bulanan yang biasanya dilakukan di toko modern, maka peran istri masih dominan, sedangkan peran suami lebih banyak sebagai pihak yang mengantar istri belanja di toko modern. Moment ini juga tidak dilakukan secara rutin, hanya pada saat tertentu saja sekaligus membawa seluruh anggota keluarga untuk jalan-jalan dan refreshing, quality time dan having fun dengan keluarga.
Membersihkan rumah	20	2	Mayoritas responden mengatakan bahwa yang bertugas utama dalam dalam membersihkan rumah dan mengepel adalah istri, karena istri adalah ratu rumah, sehingga urusan kebersihan rumah menjadi tugasnya. Suami bisa saja membantu sepanjang suami rela dan tidak keberatan melakukannya, tetapi sebagian suami mengatakan kurang elok jika urusan membersihkan rumah menjadi tugasnya.
Membersihkan motor/mobil dan sepeda motor	0	20	Mayoritas informan mengatakan bahwa tugas mencuci mobil dan sepeda motor maka suami istri sepakat yang bertugas mencuci adalah suami, hal ini terkait yang tahu mesin dan kebutuhan khusus peralatan dan perlengkapan mobil dan motor adalah suami, meskipun seringkali mobil dan motor sekarang banyak di tempat pencucian dengan alasan lebih hemat waktu, dan alasan istri mobil dan motor adalah barang yang cukup mahal dan erat dengan mesin serta alat teknologi tertentu, sehingga hal itu lebih identik dengan peran suami untuk mengurusnya
Berobat jika ada anggota yang	10	20	Sebagian besar mengatakan bahwa tugas untuk mengantar anggota keluarga yang sakit adalah suami, sementara istri hanya bertugas menemani saja.

sakit			Alasannya suami lebih mudah berkomunikasi dengan dokter atau petugas kesehatan jika menyangkut masalah anak sakit. Akan tetapi jika urusan untuk menjaga anak yang sakit, maka baik suami maupun istri memiliki tanggung jawab yang sama, mereka berjaga secara bergantian, sesuai dengan kebutuhan. Dalam beberapa kasus istri lebih banyak berperan menjaga anak sakit, karena anak lebih banyak dekat dengan ibunya, dan ibunya lebih sabar dan telaten dalam mengurus keperluan anak yang sakit ketimbang ayahnya
Memperbaiki rumah, motor. Mobil	0	20	Mayoritas informan mengatakan bahwa tugas untuk memperbaiki kerusakan atau kebocoran rumah, maka hal itu merupakan tugas suami. Suami dianggap lebih berani dan tahu persoalan tentang perbaikan kerusakan atau kebocoran rumah ketimbang istri. Secara budaya juga tidak pantas istri naik genting untuk memperbaiki rumah yang bocor.
Membayar cicilan bank	10	17	Tugas untuk melakukan pembayaran cicilan kredit dari bank, banyak dibebankan pada suami karena lebih berorientasi pada kegiatan di luar rumah, meskipun ada juga istri yang tidak keberatan untuk melakukan tugas melakukan pembayaran cicilan di bank, karena waktunya sudah fix sehingga istri bisa menyesuaikan jauh-jauh hari kegiatan domestiknya. Saat ini memang ada layanan pembayaran e banking, tetapi yang melakukan tetap suami. Hal ini dikarenakan bahwa membayar cicilan bank termasuk tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga
Kunjungan ke keluarga/tetangga	20	20	Baik istri maupun suami, sepakat bahwa urusan silaturahmi baik kepada tetangga maupun sanak kerabat maka mereka biasanya mengupayakan untuk hadir bersama dalam acara yang dihadapinya. Mereka berkeyakinan bahwa kedatangan mereka untuk mempererat jalinan silaturahmi, dan silaturahmi membuka pintu rejeki. Acara yang biasa mereka datang bersama adalah

			ketika ada tetangga/keluarga hajatan, ada kabar berita duka cita, dan yang sering dilakukan adalah silahturohmi pada saat hari raya Idul Fitri.
Mendatangi undangan sosial keagamaan	20	20	Mayoritas informan mengatakan bahwa meskipun mereka sibuk mengurus bisnisnya, tetapi mereka masih menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat. Apabila ada undangan hajatan, ada warga/ tetangga yang kena musibah/kematian, maka mereka berusaha untuk takziah. Sedangkan untuk bidang keagamaan, tergantung individu tersebut aktif atau tidak di bidang organisasi keagamaan yang diikutinya. Ada beberapa istri yang secara rutin mengikuti kegiatan pengajian di lingkungannya. Demikian pula dengan suami. Hal ini semata-mata untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. Ada yang mengatakan bahwa biar ada keseimbangan dalam hidup, jika kerja terus tapi tidak ingat dengan yang memberi rejeki, maka termasuk orang yang rugi.

Dari paparan di atas, maka pola relasi perempuan dalam keluarga, perempuan seringkali diindentikan dengan tugas-tugas domestic yakni terkait dengan urusan cuci dan dapur. Sementara peran suami lebih berorientasi pada pekerjaan public yang berhubungan dengan berurusan dengan orang lain di luar rumah. Peran suami masih terkesan lebih tinggi dari perempuan/istri karena alasan agama maupun tradisi dan budaya. Sebagai contoh mencuci dan membersihkan rumah dianggap tugas istri karena secara adat/tradisi tidak elok jika suami harus membersihkan rumah dan mencuci baju.

Hal ini dibenarkan oleh Zaenul yang mengatakan bahwa *“kalau urusan masak, nyuci baju juga bersih-bersih rumah ya itu tugas ibu..itu kan pekerjaan rutin, pekerjaan ibu rumah tangga...kalau suami ikut masak, nyuci dan menyapu..trus tugas ibu apa dong...urusan saya itu yang berhubungan dengan bisnis, banyak bergaul dengan orang di luar..cari nafkah, dagangan batik buat biaya hidup keluarga...dan itu tugas berat lho, tugas saya sebagai kepala rumah tangga yang kelak di akrehat...kalau saya ikutan repot di dapur, maka gak pantas lah...wong lanang harus tegas, bahwa itu tugas istri, tugas saya di luar ngurusi batik,..lagi pula kan sekarang tugas istri sudah makin ringan, lah wong sekarang ada simak (pembantu)”* (wawancara dengan informan).

Hal senada juga dibenarkan oleh istrinya, Indah Setiyowati yang mengatakan bahwa *“ya saya sehari-harinya masih masak, mencuci dan juga kadang-kadang nyapu meski sudah ada simak. Saya yang harus masak sebab bapaknya tidak mau makan kalau yang masak bukan saya, katanya kurang sedep..antar jemput anak, menemani anak belajar dan ngaji ya saya...meski cape ya saya jalani karena saya pengen suami dan anak senang kalau saya terjun langsung mengurus urusan di rumah...tapi karena jualan batik juga ya saya juga ikut mikir bagaimana mengembangkan usaha, menghubungi pelanggan, kadang juga nagih biar tidak macet, ngontrol karyawan di toko dan jaga toko juga...wis pokoke tak lakone sakkabehane ben lanccar dan sukses* (wawancara dengan informan).

Dari paparan di atas, maka dalam kaca mata analisis gender, maka reasi antara istri dengan suami dalam keluarga pengusaha batik, terlihat tidak setara. Perempuan selain sebagai ibu rumah tangga juga masih dibebani oleh tugas untuk mencari nafkah dengan berperan aktif untuk mengurus bisnis batiknya. Kondisi ini dalam bahasa Faqih di sebut beban ganda. Beban ganda (double burden) adalah artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah public, namun tidak

diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestic. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami sub-ordinat dan beban yang berlipat ganda (Faqih, 2009,26).

Perempuan meskipun di masyarakat dikenal dengan label sebagai pengusaha muslimah sukses akan tetapi dalam relasi dalam keluarga memperlihatkan relasi yang sub ordinat, karena menempatkan suami lebih superior dibandingkan istri. Istri meskipun masih sibuk untuk menjalankan bisnisnya tetapi tidak boleh mengabaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus anak dan kelangsungan hidup keluarga, selain dituntut untuk taat kepada suami. Dengan demikian relasi yang terlihat adalah relasi yang bersifat sub ordinat.

2. POLA PEMBAGIAN KERJA PENGUSAHA BATIK DALAM BISNIS BATIK

Analisis Pola Pembagian Kerja melalui Curahan Kerja (Profil Kegiatan) untuk laki-laki maupun perempuan baik peran dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis batik Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif. Disamping itu melalui analisis ini diketahui pula seberapa jauh perempuan masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif, kapan waktu itu tersedia agar tepat dalam memberikan masukan ketrampilan teknis pada perempuan.

Analisis ini juga memberikan informasi tentang peluang baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada baik modal, alat-alat produksi, teknologi, media informasi, pendidikan, dan sumberdaya alam yang tersedia. Akhirnya, analisis ini memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan peluang untuk mendistribusikan kekuatan tersebut antara laki-laki dan perempuan.

Bisnis batik merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena banyak item pekerjaan yang dilakukan. Secara garis besar mulai dari pengadaan bahan, produksi batik hingga pemasaran. Responden yang diambil dalam riset ini adalah pengusaha yang masuk kategori pengusaha dari hulu ke hilir, artinya mereka membuat produk batik sendiri dan kemudian memasarkannya, baik secara konvensional maupun on line. Rangkain item pekerjaan dalam bisnis batik inilah yang akan dianalisis, kaitan dengan pembagian kerja antara istri dengan suami pada saat mereka bersama-sama menjalankan

bisnis serta mengembangkannya. Adapun rangkain kegiatan yang biasa dilakukan dalam bisnis batik, antara lain :

1. Pengadaan bahan baku
2. Penentuan pekerja
3. Pengawasan produksi
4. Pengawasan pekerja
5. Pemasaran produksi
6. Penagihan
7. Pengelolaan Keuangan

Ketujuh point tersebut diatas menjadi indicator untuk menentukan pembagian kerja dalam arti siapa yang melakukan apa serta siapa yang dominan bertanggung jawab dalam setiap item tersebut antara suami dan istri dalam menjalankan dan mengembangkan usaha batik.

Tabel Pola Pembagian Kerja Perempuan Dalam Bisnis Batik Di Pekalongan dan Cirebon

Aktifitas	Istri	Suami	Alasan
Pengandaan Bahan Baku	2	20	<p>Urusan pengadaan barang, maka baik suami maupun istri sepakat bahwa hal tersebut merupakan tugas dari suami, karena berkaitan dengan kegiatan yang mengharuskan berkomunikasi dengan pihak lain untuk memastikan pengadaan bahan baku batik (kain mori, pewarna dan malam batik) yang seringkali jauh dari rumah, bahkan di luar kota. Akan menjadi sulit jika istri yang harus melakukan pertemuan dan negoisasi tentang harga, jumlah barang, cara pembayaran dan pengiriman harus meninggalkan rumah. Kondisi ini akan mengganggu 'stabilitas rumah' karena aktifitas domestik menjadi terganggu, dan anak tidak ada yang mengurusnya.</p> <p>Dalam kasus lainnya, istrinya yang terlibat aktif dalam pengadaan bahan baku meski dalam upaya tersebut suami ikut menyertainya. Istri dipilih maju kedepan untuk memilih bahan baku (terutama kain mori) karena dianggap lebih luwes dan pintar menawar (bernegoisasi)</p>
Penentuan pekerja	20	17	<p>Baik suami maupun istri sepakat bahwa dalam penentuan pekerja yang akan menjadi bawahan dan mitra kerja yang mengerjakan sebagian pekerjaan produksi batik, maka baik suami istri sama-sama berperan. Suami lebih terkait dengan pemilihan tenaga kasar untuk mengerjakan pekerjaan seperti ngeloret, ngecap batik-pekerjaan ini membutuhkan kekuatan fisik dan cocok dilakukan oleh pekerja laki-laki, sedangkan untuk pekerjaan seperti batik tulis, nyolet, ngelowongi dan sebagainya yang identitik dengan ketekunan, kesabaran dalam membatik, lebih cocok dilakukan oleh pekerja perempuan maka yang menentukan adalah istri. Demikian pula untuk penentuan</p>

			<p>pegawai yang berjualan di toko ataupun show room, maka peran istri lebih banyak berperan. Demikian pula karyawan yang diberi tugas untuk melakukan packing batik, kualiti kontrol dan jasa kurir yang memilih adalah istri.</p> <p>Dengan kata lain peran suami dalam penentuan pekerja tidaklah dominan, dibandingkan istri.</p>
Pengawasan produksi	20	6	<p>Sama halnya dengan penentuan pekerja, peran istri dalam pengawasan produksi batik juga sangat dominan dibandingkan suami. Alasannya karena istri yang setiap hari di rumah maupun di toko, sehingga selain bisa mengawasi produksi batik yang banyak dilakukan di rumah atau di tokonya.</p>
Pengawasan pekerja	20	8	<p>Dalam hal pengawasan pekerja, peran istri dalam pengawasan kinerja karyawan juga sangat dominan dibandingkan suami. Alasannya karena istri yang setiap hari di rumah maupun di toko, sehingga selain bisa mengawasi kinerja pekerjanya baik di rumah maupun di toko.</p> <p>Ada suami yang juga ikut melakukan pengawasan kinerja pekerja, akan tetapi pekerja yang terkait dengan penagihan serta pengiriman batik ke konsume yang berada di luar kota, yang jumlahnya tidak sebanyak pekerja yang bekerja di bidang produksi maupun pemasaran..</p>
Penagihan	2	20	<p>Rata-rata baik istri maupun suami sepakat jika soal penagihan terhadap konsumen batik/pelanggan batik dilakukan oleh suami karena konsumen berada di luar kota. Penagihan dilakukan secara langsung maupun lewat telepon biasanya suami lebih tegas untuk melakukan penagihan terhadap konsumen.</p> <p>Istri juga terkadang membantu melakukan penagihan tetapi melalui telepon</p>

			tidak melakukan penagihan secara langsung dengan alasan tidak bisa meninggalkan rumah, toko maupun show room terlalu lama.
Pemasaran produksi	20	20	<p>Secara umum, mereka sudah ada kesepakatan dalam tugas melakukan pemasaran adalah tugas bersama antara suami dan istri. Sebab jika batik yang diproduksi banyak terjual maka semua anggota keluarga hidupnya menjadi terjamin.</p> <p>Untuk pemasaran secara online, biasanya istri sering mengupload batik produksinya di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan lain sebagainya. Istri lebih aktif dalam memanfaatkan medsos untuk berjualan ketimbang suami.</p>
Pengelolaan Keuangan	13	17	<p>Secara umum, meskipun baik suami maupun istri mengatakan bahwa dalam hal pengelolaan uang didasarkan pada kesepakatan bersama, akan tetapi dalam banyak kasus, informan mengatakan bahwa yang lebih dominan mengelola keuangan keluarga adalah suami. Istri hanya diperbolehkan untuk menggunakan tabungan jika ada ijin dari suami. Uang belanja harian dan upah pekerja memang yang memegang istri, akan tetapi kendali utama sumber keuangan dalam keluarga adalah suami.</p> <p>Tabungan maupun deposito lebih banyak di atas namakan suami, meskipun ada juga istri yang memiliki tabungan, tetapi uang tersebut sesungguhnya bukan milik istri sepenuhnya karena lebih digunakan untuk memudahkan belanja atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan tabungan dan deposito suami yang relatif "aman" tidak banyak dipakai karena lebih digunakan sebagai media investasi usaha</p>

Dari paparan tabel diatas, maka terlihat jelas bahwa dalam bisnis batik ternyata terdapat pembagian kerja sesuai dengan peran masing-masing. Dari 7 item jenis pekerjaan maka tugas istri lebih banyak yakni sebanyak 4 item, yakni penentuan pekerja, pengawasan produksi, pengawasan pekerja dan pemasaran sementara suami hanya 3 item saja yakni pengadaan bahan baku, penagihan dan pengelolaan keuangan. Data ini memperlihatkan bahwa peran perempuan dalam bisnis batik ternyata cukup dominan yakni 4 : 3

Jika ditarik dari analisis gender menurut Faqih (Faqih, 2009, 27, maka pembagian kerja antara pasangan pengusaha batik ternyata masih mempertimbangkan peran domestik di pihak perempuan (istri) dan peran publik di pihak laki-laki (suami). Hal ini terlihat bahwa tugas seperti penentuan pekerja, pengawasan pekerja, pengawasan produksi serta pemasaran, karena tempatnya masih dalam lingkup rumah, toko maupun showroom, maka pekerjaan tersebut diserahkan kepada perempuan. Tujuannya agar pekerjaan utama perempuan di bidang domestik maupun reproduksi yang terkait dengan nyaman dan stabilitas keluarga tetap terjaga. Hal yang sama juga dialami oleh laki-laki, dengan alasan bahwa harus meninggalkan rumah untuk menemui kolega, mitra kerja pemasok bahan baku, mira kerja pemasaran di luar maupun konsumen yang berada di luar kota, maka tugas pengadaan bahan baku dan penagihan diberikan kepada suami.

Sementara untuk pengelolaan keuangan keluarga, maka peran suami masih dominan, alasannya cukup klasik karena suami adalah kepala rumah tangga, sehingga yang memimpin dan mengendalikan adalah suami, sementara istri hanya melaksanakan saja apa yang dipercayakan kepadanya. Hal ini dibenarkan oleh Teguh Ing Din yang mengatakan bahwa ” *sebagai suami saya yang bertanggung jawab untuk mengurus pengadaan bahan baku, saya sering pergi keluarga kota (Solo dan Surabaya) untuk mencari kain mori yang bagus dengan harga yang bersaing, kaddang saya harus menginap didampingi sopir saya...demikian juga kalo nagih ke konsumen yang belum mbyar padahal sudah jatuh tempo, ya saya yang pergi. Istri saya saya beri tugas untu ngawasi pekerja juga produksi batik, karena dia tidak harus meninggalkan rumah maupun toko, jadi sambil dia tugas ngawasi toko, anak-anak juga tetap kopen. Lah kalau urusan uang, maka saya yang bertanggung jawab, sebab saya kepala keluarga, istri saya beri jatah untuk belanja, mbayari pekerjaan dan lain-lain, dia saya bawakan ATM dan Kartu Kredit sehingga sewaktu-waktu butuh uang, dia bisa mengambilnya meski saya tidak dirumah, yang penting istri ijin dulu, saya ndak apa-apa*”. (wawancara dengan informan).

Di sisi lain istri juga merasa nyaman dengan pembagian tugas tersebut, meski sesungguhnya terasa berat, satu sisi harus bertanggung jawab untuk mengurus anak dan rumah, tetapi juga dituntut untuk mengawasi pekerja berikut tokonya. Nurmalasari mengatakan” *gimana ya neng..abdi sebagai istri mah ngikut wae. Apa yang diminta suami, disuruh ngurus anak juga rumah ayuk, disuruh jaga toko ayuk, disuruh ngawasi karyawan ayuk..berat sih memang, tapi harus dijalani, ini demi anak-anak juga keluarga, kalau batiknya laku, saya, suami juga anak-anak pasti seneng..kalau uang mah yang pegang bapak atuh...saya tinggal minta saja kalau butuh...bagi saya tidak apa-apa mah..saya dikasih ATM, dan ada sedikit tabungan.. yang penting bapak tanggung jawab, gak suka aneh-aneh...uang untuk keluarga dan anak itu saja, pinta saya..maklum katanya laki-laki kalau banyak uang suka bertingkah” (Wawancara dengan informan).*

Pada hakekatnya permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan adalah akibat atau dampak yang ditimbulkannya pada keluarga. Sementara itu ketertinggalan perempuan pada peran transisi mereka berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat dimana peran perempuan yang utama adalah lingkungan rumah tangga (domestik sphere) dan peran pria yang utama di luar rumah (public sphere) sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja yang tidak seimbang antara pria dan perempuan dapat menimbulkan beban kerja pada pihak yang terdominasi. Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi perempuan.

Michelle et al (1974) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme cultural, yakni adanya konsep domestik sphere dan publik sphere. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestic mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi penger-tian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerjaturut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukei, 1991, 29).

Beban ganda kaum perempuan terimplikasi pada: (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan feminine role), meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan (uang); dan (2) berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama). Peran ganda perempuan ialah peran perempuan di satu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri, serta

dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami, dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan juga bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sector publik (karier) yakni bekerja di luar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama (Hidayati, 2015, 231).

Dalam konteks perempuan pengusaha muslim yang berkecimpung dalam bisnis batik ternyata paparan di atas mengalami beban ganda, karena selain dibebani tugas domestik, reproduksi ternyata juga dibebani dengan tugas publik yakni ikut aktif dalam mencari nafkah membantu suaminya dalam menjalankan dan mengembangkan batiknya. Meskipun demikian jika dianalisis dari pola control dalam pembagian kerja terutama yang terkait dengan penentuan karyawan (rekrutmen), pengawasan produksi batik (kuantitas maupun kualitasnya), pengawasan terhadap kinerja karyawan, maka peran control perempuan dalam proses produksi menjadi sangat dominan dibandingkan dengan suaminya.

3. POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN AKSES PEREMPUAN DALAM BISNIS BATIK

Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan (Tri Handayani, 2007, 121).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan kontrol agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/ proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, local wisdom dan lain sebagainya.

Terkait dengan pola pengambilan keputusan dan akses untuk pemanfaatan atas hasil kerja keras perempuan pengusaha muslimah, maka data yang dikupas adalah terkait dengan kebebasan dan kemandirian perempuan dalam pengambilan keputusan terkait dengan menjalankan serta mengembangkan batik. Dengan kata lain ide serta gagasan perempuan tersebut dihargai atautkah diabaikan oleh pasangannya. Sedangkan aspek akses manfaat yang bisa dinikmati oleh pengusaha muslimah disini lebih ditekankan pada kemudahan dia untuk menggunakan serta memanfaatkan sumber daya ataupun asset yang sudah berhasil dikumpulkan bersama suami.

Terkait dengan pola pengambilan keputusan perempuan pengusaha batik, maka yang dipaparkan terkait dengan siapa melakukan apa, apa tanggung jawabnya serta dasar pertimbangan yang dilakukan, didasarkan beberapa indicator yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Inisiatif Penentuan Bahan Baku Batik
2. Inisiatif Penentuan Pegawai (Rekrutmen)
3. Inisiatif Pengawasan Pekerja
4. Inisiatif Penentuan Upah Pekerja
5. Inisiatif Pengembangan Pemasaran
6. Inisiatif Penagihan

Tabel Pola Pengambilan Keputusan Dan Akses Manfaat Perempuan Dalam Bisnis Batik Di Pekalongan dan Cirebon

Inisiatif Pengadaan bahan baku:	Istri	Suami	Alasan
	18	15	<p>Dalam pengadaan bahan baku, maka inisiatif yang dominan adalah istri, karena yang tahu betul persediaan dan kebutuhan bahan baku batik dalam keseharian adalah istri. Hal ini dimungkinkan karena dalam pembagian kerja, maka tugas untuk melakukan pengawasan produksi dilakukan oleh istri. Meskipun dalam prakteknya yang berangkat dan melaksanakan tugas untuk pengadaan bahan baku adalah suami yang harus bertemu dengan kolega ataupun mitra kerja di luar kota.</p> <p>Transaksi dalam pembayaran pengadaan bayar seringkali tidak dilakukan secara cash tetapi jatuh tempo dengan cek ataupun giro.</p>
Inisiatif Penentuan/rekrutmen Pekerja	16	12	<p>Ide serta inisiatif untuk melakukan rekrutmen pegawai, juga didominasi oleh istri, terutama di bagian pemasaran. Istri karena dalam kesehariannya langsung berhadapan dengan pegawai, maka dapat secara langsung menilai kinerja karyawan. Apabila menurut istri, karyawan tersebut tidak bagus dalam bekerja maka dia dapat mengusulkan untuk diberhentikan dan direkrut karyawan baru. Untuk urusan rekrutmen karyawan, seringkali suami hanya memberi pertimbangan saja dan lebih mengikuti inisiatif istri</p>
Inisiatif Pengawasan Pekerja	19	15	<p>Sama dengan kondisi di atas, karena tugas istri banyak juga melakukan pengawasan kinerja pegawai maka inisiatif juga berasal dari istri. Misalnya karena kesibukan dan keterbatasan karyawan sementara show room maupun toko banyak pelanggan, maka tidak mungkin melakukan pengawasan secara terus menerus, sehingga</p>

			<p>usulan pengadaan CCTV seringkali berasal dari istri. Alasannya demi keamanan dan istri tidak selalu berada di toko atau show room sebab istri juga melakukan aktifitas domestic lainnya.</p>
Inisiatif Penentuan Upah Pekerja	12	20	<p>Untuk urusan penentuan upah pekerja, maka inisiatif dari suami lebih dominan. Pertimbangannya adalah kalau yang menentukan jurangan laki-laki, maka jika ada pekerja yang complain bisa berhadapan langsung dengan suami. Meski demikian istri juga ikut berperan meski tidak dominan hanya sekedar memberi pertimbangan kinerja karyawan yang layak di berikan bonus, THR ataupun bingkisan lebaran lainnya. Akhirnya untuk menentukan besaran upah didasarkan pada kesepakatan bersama.</p> <p>Pertimbangan dalam pemberian upah antara lain, masa kerja, kualitas kerja, upah dari pengusaha lainnya</p>
Inisiatif Dalam Pengembangan Pemasaran	18	17	<p>Inisiatif pengembangan pemasaran antara suami istri, cukup berimbang, artinya baik istri maupun suami ikut memikirkan bagaimana caranya agar batik yang diproduksinya laku. Strategi yang dilakukan diantaranya menjual secara konvensional di rumah, toko, show room miliknya, menitipkan pada pedagang lain. Saat ini hampir semua informan menggunakan sistem penjualan on line melalui medsos, tetapi yang aktif mengupload batik produknya adalah istri melalui medsos miliknya yang dishare di grup yang dia ikuti</p>
Inisiatif Dalam Pengembangan dan Penggunaan Asset	12	18	<p>Dalam pengembangan asset dari hasil bisnis batik, relative didominasi oleh suami, terutama dalam hal pembelian barang bergerak seperti mobil, pick up van maupun sepeda motor, dengan alasan untuk memudahkan kebutuhan suami untuk mobile dalam</p>

			<p>melaksanakan tugas menjalankan bisnis terutama untuk bertemu kolega maupun dalam penghantaran barang, juga anggota keluarga. Dalam hal asset barang tidak bergerak maupun dalam bentuk tabungan serta deposito maka bisa berasal dari istri maupun suami, tetapi suami tetap dominan dalam menentukan jenis lembaga keuangan perbankan yang dipilihnya. Sementara khusus untuk perhiasan maka dominan inisiatif berasal dari istri setelah disetujui oleh suami. Hal ini semata-mata dilakukan jika istri memakai banyak perhiasan emas, maka yang mendapat nama baik juga suami. Suami dianggap sukses dalam bisnis batik (gengsi/prestisius).</p>
Inisiatif Dalam Penagihan	20	20	<p>Pasangan pengusaha ini sama-sama memiliki peran yang dominan dalam rangka mencari solusi dan cara tercepat untuk melakukan penagihan. Penagihan dilakukan secara langsung maupun melalui telepon, baik oleh suami ataupun istrinya. Jika penagihan langsung maka suami yang banyak bergerak karena harus keluar kota. Tetapi jika penagihan tidak langsung maka istri juga biasanya membantu</p>

Sedangkan jika dilihat dari pola akses dan manfaat perempuan pengusaha muslimah dalam ikut serta menikmati hasil jerih payah bersama dengan suaminya, ternyata dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek siapa yang dengan mudah menggunakan serta siapa yang lebih mudah menerima manfaat/kemanfaatan dari asset yang sudah mereka miliki. Dari 20 informan yang berhasil dihimpun, maka terkait dengan kepemilikan asset, diperoleh bahwa nama pemelikan asset di dominasi oleh suami, semenara hanya sebagian saja yang atas nama istri. Rumah, toko, tanah, mobil serta tabungan lebih diatas namakan suami, baru ketika ada tambahan asset seperti mobil, sepeda motor maka diatas namakan istri. Tujuannya untuk menghindaripajak progresif. Dengan kondisi seperti ini, maka pola akses dan manfaat ada beberapa yang seimbang dalam arti keduanya leluasa untuk menggunakannya, tetapi banyak juga perempuan tidak secara leluasa mengakses serta memanfaatkannya, khususnya terkait dengan mobil, jika keluarga itu hanya memiliki satu mobil, ahkan ketika lebih dari satupun tetap tidak secara leluasa dapat menggunakannya. Asset yang berupa tanah, toko dan rumah, keduanya dapat mengakses dengan sama-sama leluasa. Tetapi jika asset tersebut akan dijual/dipindahtangan kepemilikannya,lagi-laikeputusan yang dominan berada di suami.

Sementara asset yang berupa perhiasaaan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karena perhiasan identitk dengan perempuan, baik berupa gelang, kalung cincin, bross dan lain sebagainya, maka istri leluasa untuk mengaksesnya. Meskipun dalam hal pembelian ijin dan pilihan model dari suami tetap di pertimbangkan. Demikian pula dalam hal tabungan, istri juga memiliki kemudahan dalam akses khususnya untuk belanja kebutuhan sehari-hari, maka istri diberikan jatah uang belanja, akan tetapi jika berkaitan dengan transaksi dalam jumlah besar maka ijin suami menjadi penting.

Kondisi tersebut tentunya menarik dan menguatkan pendapat dari Tania Li yang mengatakan bahwa di bidang ekonomi, kaum Perempuan biasanya menguasai uang belanja rumah tangga dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, perdagangan, dan profesi lainnya. Mereka cenderung memiliki hak waris yang sama dengan saudara laki-laki mereka, meskipun dalam Islam hak waris lebih memihak pada laki-laki dan wanita berhak atas setengah bagian harta kekayaan ketika terjadi perceraian (Tania Li, 2003, 13). Akan tetapi di sisi lain ada pendapat yang sangat kontradiktif yang dikemukakan oleh Eringgton maupun Whitehead yang mengatakan bahwa, meskipun perempuan terlibat dalam pekerjaan yang dilakukan dalam keluarga sesungguhnya perempuan tidak berdaya dan tidak memiliki kuasa atas kegiatan ekonominya, karena sangat tergantung dari sistem pembagian kerjanya apakah bergantian atau kah terpisah (Erinton, 1989 : 47)

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Pola relasi perempuan pengusaha muslimah dalam keluarga, baik yang berada di Kota Pekalongan maupun Kabupaten Cirebon, menunjukkan pola relasi yang tidak seimbang dengan suaminya. Pola relasi yang nampak perempuan lebih bersifat sub-ordinat sementara suami bersifat superior. Hal ini terlihat dalam 3 aktifitas domestik, reproduksi maupun aktifitas sosialnya, cenderung perempuan bersifat sub ordinat. Tindakan ini dilakukan semata-mata karena bentuk dari ekspresi ketaatan kepada suami yang dipengaruhi oleh ajaran agama (suami pemimpin) dan tradisi budaya patriarkhi baik di budaya Jawa maupun Sunda. Disamping itu dalam pola relasi yang tidak seimbang ini juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki beban ganda, sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami mencari nafkah;
2. Pola pembagian kerja Perempuan dalam bisnis batik dengan 7 indikator yang dijadikan pedoman dalam pembagian kerja, dari pra produksi hingga penagihan, maka terlihat komposisi antara istri dan suami 4 : 3. Istri melakukan item pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan suaminya. Akan tetapi jika dilihat secara dalam maka 4 item jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan tersebut juga terkait dengan peran domestik serta reproduksi yang melekat padanya. Keempat jenis item tersebut dilakukan atas pertimbangan agar kenyamanan anak dan stabilitas rumah tangga tetap terjaga. Sementara 3 jenis pekerjaan suami lebih didasarkan pada jenis pekerjaan publik yang mengharus banyak bertemu, berinteraksi dengan pihak lain di luar kota dan membutuhkan waktu yang cukup lama dari rumah; dan
3. Pola pengambilan keputusan perempuan dalam bisnis batik terlihat bahwa perempuan cukup dominan memberikan ide serta inisiatif dalam beberapa jenis bidang pekerjaan, akan tetapi hal-hal yang terkait dengan urusan publik dan pengembangan asset maupun penggunaannya ternyata perempuan tidak memiliki akses secara leluasa untuk menikmati hasil jerih payahnya. Ijin dan peran suami sangat besar dalam pengelolaan dan penggunaan uang maupun asset keluarga. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam pusaran bisnis batik ibarat ratu tanpa kekuasaan.

B. REKOMENDASI

1. Bagi pemerintah agar melakukan sosialisasi dan edukasi tentang kesetaraan gender, sehingga perempuan pengusaha muslimah tidak akan lagi mengalami ketidakadilan gender yang berlapis-lapis
2. Bagi pasangan pengusaha, disarankan untuk tetap menjaga perasaan, saling pengertian, empati dan bekerja sama untuk membangun bisnis batik sehingga rumah tangga tetap langgeng dan harmonis
3. Bagi Peneliti, dari riset ini masih ada peluang untuk meneliti lanjut faktor-faktor yang menyebabkan kondisi diatas dapat terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Bastaman dan Riffa Juffiasari, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi Perempuan Untuk Berwirausaha (Studi Kasus Anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DKI Jakarta), Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015 "Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
- Ann Whitehead, Effects of Technological Change on Rural Women: A Review of Analysis and Concepts, dalam *Technology and Rural Women: Conceptual and Empirical Issues*. I. Ahmed, ed., London: George Allen and Unwin, 1985
- Astuti, Ismi Dwi, 2002. "Analisis Gender" (Artikel) Surakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender. Lemlit UNS, hlm. 24 , bandingkan dengan Handayani, Tri Sakti & Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : UMM Press, BPS, *Pekalongan Dalam Angka Tahun 2014*, hlm. 32
- Claudia Muller, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Pengusaha dalam Mendirikan dan Mengembangkan Usahanya di Propinsi NAD, ILO, Jakarta, 2006
- CW. Mills, (1985) *The Sociological Imagination*, New York: Oxford University Press
- Ernest W. Burgess & Harvey J. Locke, (1960) *The Family-From Institution to Companionship*, The American Book Company, New York
- Fakih .M 2009. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Faraz.N.J., 2010. *Profil Kegiatan Keluarga Home Industry Kulit di Kabupaten Bantul, Propinsi DI Yogyakarta*
- Gadi Ranti, *Perempuan Pengusaha pada Industri Bordir (Kasus di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat)*, Skripsi, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor, 2008
- Handayani,T dan Sugiarti.2002.*Konsep dan Teknik Penelitian Gender*.Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor 2013 Sumber: Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor. Email: herien_puspitawati@email.com<http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>

- Analisis Gender dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga. Bogor: IPB, 2009
- Ismail, Khalid; Abdul Rahman Ahmad; Kamisan Gadar and NKY Yunus (2012). Stimulating factors on women entrepreneurial intention. *Business Management Dynamics* Vol.2, No.6, Dec 2012
- J. Mc Intyre, *The Structure –Fungsional Approach to Family Study*, New York: The Mcmillan Co, 1996.
- Kabeer, N. *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development* 1994
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, “Panduan Pelaksanaan Inpres No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Jakarta, 2002
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000,
- M.B.Miles dan AM. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- March, C., Smyth, I., Mukhopadhyay, M. (2003). *A Guide to gender-Analysis Framework*. Oxford: Oxfam.
- Miller C. and Razavi S, *Gender Analysis: Alternative Paradigms*. UNDP Website <http://www.undp.org/gender> , 1998
- Nurdin, E., Aripurnami, S., Hodijah, SN. (2005). *Modul Pelatihan Analisa Gender dan Anggaran Berkeadilan Gender*, Women Research Institute, 2005
- Randall Collins, (1987) *Sociology of Marriage and the family: Gender, love and Property* , Chicago: Nelson Hall, 1987
- Rita Rahmawati, *Profil Pengusaha Muslimah Di Kota Pekalongan*, Laporan Penelitian, P3M STAIN Pekalongan, 2013
- Rita Rahmawati, *Sistem Pengupahan Dan Pembagian Kerja Perempuan Buruh Batik Berbasis Putting Out Sistem Di Kota Pekalongan (Proses Dan Implikasi Marginalisasi Terhadap Buruh Perempuan)*, *Jurnal Penelitian* Vol 10 No 2 Oktober 2012.
- Salmiah dalam *Pola Relasi Perempuan Usaha Mikro Terhadap Usaha, Keluarga dan Komunitas: Studi Kasus Kelompok Perempuan Usaha Mikro di Pesisir Teluk Kendari*, Tesis, Perpustakaan Universitas Indonesia, lihat dalam <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=122544&lokasi=lokal>., 2015
- Scanzoni, L., & Scanzoni, John, *Men, Women, And Change: A Sociobiology Of Marriage And Family*. New York: McGraw Hill Book Company, 1981
- Shelly Errington *Recasting Sex, Gender and Power: A Theoretical and Regional Overview*, dalam *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*, Stanford: Stanford University Press, (1990),

- Shelly Errington, *Recasting Sex, Gender and Power: A Theoretical and Regional Overview*, dalam *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*, Stanford: Stanford University Press, 1990,
- T. Parsons dan R.F Bales, *Family: socialization and Interaction Process*, London: Routledge, Kegan & Paul, 1976
- Tania Li, *Bekerja Terpisah Tetapi Makan Bersama, Kodrat, Kekayaan, dan Kekuasaan Dalam Hubungan Perkawinan*, *Jurnal Analisis Sosial* Vol No2 Oktober 2003, Akatiga, Bandung, 2003
- Tri Sakti Handayani & Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : UMM Press.2002
- Triana Sofiani dkk, *Kapitalisme Religius Pengusaha Batk Muslimah: Representasi Identitas Keagamaan dalam Hubungan Kerja antara Majikan–Buruh Di Kota Pekalongan*, *Proseding AICIS Buku 3 Subtema : Nusantara Islamic Civilization : Value, History and Geography* Kerjasama DIKTIS Kemenag RI dengan STAIN Samarinda, 2014,
- Zuly Qodir, *Agama Dan Etos Dagang*, Pondok Edukasi, Solo, 2002

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Studi awal, penyusunan Proposal	xx					
2	Seminar -revisi Proposal	xx					
3	Penyusunan instrument		xx				
4	Perijinan		x				
5	Pengambilan data		x	Xxxx	xxxx	x	
6	Analisis data			Xxxx	xxxx	xx	
7	Penyusunan Laporan	xx	xxxx	Xxxx	xxxx	xxx	
8	Penyerahan draft hsl pent					x	
9	Seminar hasil						x
10	Revisi laporan akhir						xx
11	Pengiriman & publikasi						x

G. PELAKSANA PENELITIAN

I. Ketua Tim.

A. Identitas:

Nama : Shinta Dewi Rismawati, SH MH
Tempat/Tgl Lahir : Pekalongan, 20 Pebruari 1975
NIP : 19750220 199903 2001
Pangkat/Gol : Lektor Kepala(IV/c)
Pekerjaan : Dosen
Bidang Keahlian : Ilmu Hukum, Hukum dan Gender

B. Riwayat Pendidikan :

S.3 UNDIP Semarang lulus tahun 2011

C. Hasil Penelitian terakhir :

Budaya Hukum dan Nilai-Nilai Transaksional Pelaku Perkawinan Poligami Di Kota Pekalongan (2016)

Anggota Tim

A. Identitas

Nama : Dra. Rita Rahmawati, M.Pd.
Tempat/tanggal Lahir : Pekalongan, 30- Maret-1965.
NIP : 19650330 199103 2001
Pangkat dan Golongan : Lektor (III/d)
Pekerjaan : Dosen
Bidang Keahlian : Hukum Islam
Alamat Kantor : Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan
telp. 0285. 412575, Fak. 0285.423418
Alamat Rumah : Banyurip Ageng 714, Kota Pekalongan
Telp. 0285.793 2626; HP. 081 22 714 704
E-mail: ritarahmawati30@yahoo.co.id
ritarahmawati65@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

S2 UNY Yogyakarta lulus Tahun 2004

C. Hasil Penelitian

1. Pedagang Pasar Tiban dan Modal Sosial (Strategi Keberdayaan Komunitas Pedagang Kecil dalam Membangun tatanan Sosial Ekonomi Lokal di Kota Pekalongan) tahun 2010.

